

**PERKEMBANGAN EKONOMI  
DAN KEUANGAN DAERAH**

**PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DAN SULAWESI BARAT**

**Triwulan II - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Makassar**

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## GAMBARAN UMUM

*Kinerja makroekonomi regional pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang meningkat*

Kinerja makroekonomi regional di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar) pada triwulan II tahun 2006 tercatat mengalami peningkatan. Hal ini tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi tahunan (y-o-y) yang meningkat dibandingkan periode sebelumnya. Namun demikian, peningkatan kinerja perekonomian daerah tersebut masih diikuti oleh laju inflasi tahunan yang sedikit meningkat dibandingkan periode sebelumnya.

Konsumsi domestik masih tetap merupakan kontributor utama pertumbuhan dari sisi **permintaan**. Selain itu, kinerja investasi juga menunjukkan peningkatan, sementara kinerja ekspor (khususnya ekspor antar daerah) dan impor menunjukkan penurunan. Adapun dari sisi **penawaran**, sektor-sektor ekonomi utama yang menjadi kontributor utama pertumbuhan adalah sektor Pertanian, Jasa-Jasa, Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Industri Pengolahan.

Perkembangan harga barang dan jasa (inflasi) di wilayah Sulselbar secara tahunan (y-o-y) tercatat mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Beberapa faktor penyebab utama dari kondisi tersebut antara lain adalah meningkatnya harga pada

kelompok bahan makanan, khususnya komoditas yang terkait dengan faktor musiman.

Berdasarkan proxy terhadap jumlah uang beredar, secara triwulanan, jumlah uang giral dan uang kuasi tercatat meningkat dibandingkan periode sebelumnya yaitu masing-masing sebesar 14,24% dan 3,76%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas perekonomian cukup untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan perekonomian daerah.

Kinerja perbankan daerah pada triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang juga cukup baik. Kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga/DPK dari masyarakat tercatat meningkat sebesar 7,59% (q-t-q). Sementara itu, jumlah kredit yang disalurkan tercatat sedikit meningkat yaitu 4,58% (q-t-q). Meningkatnya laju penyaluran kredit yang lebih rendah dibandingkan penghimpunan DPK ini mendorong perkembangan *Loan to Deposit Ration* (LDR) pada triwulan laporan menjadi sedikit menurun dari sebesar 94,04% pada triwulan lalu menjadi sebesar 91,41% pada triwulan laporan.

Dari sisi jenis kredit yang disalurkan, kredit konsumsi tercatat masih mendominasi dengan pangsa sebesar 42,20% sementara sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih merupakan sektor penyerap kredit terbesar dengan pangsa sebesar 52,34% dari seluruh kredit yang disalurkan pada triwulan laporan.

Selanjutnya, prospek perekonomian daerah Sulselbar pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan mengalami perbaikan. Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya

*Fungsi intermediasi perbankan pada periode laporan menunjukkan kinerja yang membaik.....*

permintaan agregat terkait dengan peningkatan konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek dan belanja pemerintah terutama untuk kegiatan pembangunan infrastruktur daerah. Kinerja ekspor diperkirakan juga masih akan mengalami peningkatan sedangkan kegiatan investasi meski meningkat namun diperkirakan masih dalam besaran yang relatif terbatas.

Inflasi tahunan pada triwulan depan diperkirakan masih akan meningkat meski dengan laju yang cenderung lebih tinggi. Adapun faktor-faktor yang dapat berpotensi untuk meningkatkan tekanan harga pada triwulan depan antara lain adalah meningkatnya konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek seiring dengan rencana pembayaran gaji ke-13 untuk PNS dan dimulainya musim liburan sekolah, mulai meningkatnya belanja pemerintah daerah termasuk didalamnya biaya dalam rangka pemulihan daerah yang terkena bencana, serta kemungkinan meningkatnya waktu dan biaya distribusi barang yang disebabkan oleh lambannya perbaikan infrastruktur paska terjadinya bencana. Sementara itu, kinerja pembiayaan perbankan daerah diperkirakan akan cenderung untuk semakin meningkat seiring dengan membaiknya kinerja perekonomian.

### **PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI REGIONAL**

Dari sisi **permintaan**, Konsumsi mencatat pertumbuhan dari 7,83% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi sebesar 8,84% pada triwulan laporan. Konsumsi pemerintah, juga tercatat

*Secara tahunan  
pertumbuhan  
konsumsi tercatat*

meningkat dari 8,98% (y-o-y) pada periode lalu menjadi 11,39% pada triwulan laporan. Untuk konsumsi pemerintah, komponen terbesar yang mengalami peningkatan adalah belanja aparatur daerah, sedangkan belanja bantuan keuangan merupakan pos yang terendah realisasinya. Beberapa faktor penyebab pertumbuhan konsumsi rumah tangga, antara lain disebabkan oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga seiring dengan terealisasinya pencairan Bantuan Langsung Tunai (BLT) tahap ketiga serta dimulainya masa liburan sekolah.

Kinerja investasi pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,03% dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 1,50%. Berdasarkan jenis investasi yang terlaksana, sampai dengan pertengahan triwulan laporan terdapat tiga proyek investasi PMA senilai Rp11,5 milyar sedangkan untuk investasi PMDN tercatat 4 proyek dengan nilai sebesar Rp68,6 milyar. Membaiknya kinerja investasi ini merupakan indikasi semakin membaiknya persepsi investor terhadap kondisi perekonomian di wilayah Sulselbar.

Pertumbuhan ekspor, khususnya ekspor non migas tercatat meningkat sebesar 0,89% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sementara itu, impor non migas tercatat menurun sebesar 18,20% dibandingkan triwulan II tahun 2005. Negara tujuan utama ekspor adalah Jepang, Amerika Serikat dan Malaysia dengan komoditas ekspor utama antara lain nikel, kakao, udang dan ikan serta kayu

lapis. Salah satu faktor penyebab peningkatan laju ekspor pada triwulan laporan antara lain adalah masih tingginya permintaan terhadap komoditas primer dari Sulselbar meski harga dari komoditas-komoditas tersebut cenderung belum mengalami penurunan.

Pada triwulan laporan, kinerja impor mengalami penurunan sebesar 18,20% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dari jenis komoditas impor, gandum tercatat sebagai komoditas dengan pangsa impor terbesar (43,52%) diikuti oleh karet dan artikelnnya, mesin-mesin serta elektronik. Adapun negara asal impor yang terbesar antara lain adalah Singapura, Amerika dan Canada.

Dari sisi **penawaran**, hampir seluruh sektor mengalami peningkatan terkecuali sektor pertanian, pertambangan-penggalian dan sektor industri pengolahan yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Sektor Jasa-Jasa, mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 17,05% (y-o-y) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Sektor Perdagangan-Hotel-Restoran tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 12,17% (y-o-y) dan diikuti oleh oleh sektor Listrik-Gas-Air yang tercatat tumbuh sebesar 10,94% (y-o-y) dibandingkan periode sebelumnya.

Sektor Pertanian masih tercatat sebagai motor penggerak perekonomian daerah dengan pangsa sebesar 2,50%, diikuti oleh sektor jasa-jasa dan perdagangan-hotel-restoran dengan pangsa masing-masing sebesar 1,88% dan 1,78%. Pertumbuhan di sektor pertanian

*Dari sisi penawaran, sektor Pertanian masih merupakan kontributor utama perekonomian.....*

tercatat sebesar 7,95% (y-o-y) pada triwulan laporan atau melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 9,52% (y-o-y). Perlambatan pertumbuhan ini tercermin dari menurunnya kinerja dari seluruh subsektor pada sektor pertanian pada periode laporan, kecuali subsektor peternakan. Adapun subsektor penyumbang pertumbuhan dari sektor pertanian pada triwulan laporan adalah subsektor perikanan (9,12%), tanaman bahan makanan (8,73%) dan peternakan (6,00%).

*Sektor Jasa-Jasa mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan pada triwulan laporan.....*

Sektor Jasa-Jasa, pada triwulan laporan, mencatat pertumbuhan sebesar 17,05% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 16,52%. Berdasarkan subsektornya, jasa pemerintah umum memberikan kontribusi terbesar dari pertumbuhan sektor ini, yaitu meningkat dari 17,46% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 18,02% pada triwulan laporan. Adapun subsektor jasa swasta mengalami perlambatan dari periode sebelumnya yang tercatat sebesar 4,83% (y-o-y) menjadi 4,82% pada triwulan laporan.

Sektor Perdagangan-Hotel-Restoran selama periode laporan mencatat pertumbuhan sebesar 12,17% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan angka pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat sebesar 8,92%. Pertumbuhan ini seiring dengan maraknya pembukaan sentra perdagangan terutama rukan/ruko maupun restoran terutama di Kota Makassar yang merupakan pusat

distribusi barang di kawasan timur Indonesia (KTI).

Pertumbuhan sektor industri pengolahan, pada triwulan laporan tercatat sebesar 9,57% (y-o-y) atau sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 10,47%. Perlambatan ini merupakan dampak dari minimnya infrastruktur kegiatan usaha terutama ketersediaan listrik yang sangat diperlukan dalam proses produksi pada sektor industri pengolahan. Tingginya frekuensi pemadaman listrik bergiliran pada triwulan laporan diperkirakan sebagai salah satu faktor penyebab utama melambatnya pertumbuhan di sektor ini

Sektor Angkutan dan Komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 7,43% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar 6,13% pada triwulan laporan. Berdasarkan subsektornya, subsektor pengangkutan merupakan kontributor utama pertumbuhan. Pertumbuhan di sektor ini pada triwulan laporan disebabkan oleh meningkatnya penggunaan angkutan laut, darat maupun udara memasuki awal masa liburan sekolah.

*Pada triwulan laporan, kinerja sektor bangunan mencatat pertumbuhan yang*

*Dari sisi penawaran, sektor Pertanian masih merupakan kontributor utama perekonomian.....*

Pada periode laporan, sektor bangunan mencatat peningkatan dari sebesar 5,18% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,73% pada triwulan laporan. Peningkatan ini antara lain disebabkan oleh kembali dilaksanakannya pembangunan sejumlah proyek infrastruktur yang antara lain proyek jalan tol, jalan lingkar luar, jalan tembus di beberapa



kawasan di kota Makassar, dan perluasan bandar udara Hasanuddin. Selain itu pembangunan beberapa bangunan besar di kota Makassar seperti Makassar Sport Center, Celebes Convention Center (CCC) dan Tower DPRD.

Sektor pertambangan dan penggalian, pada triwulan laporan, tercatat mengalami perlambatan pertumbuhan. Sektor ini tercatat tumbuh sebesar 7,33% (y-o-y) atau melambat dibandingkan kinerja pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 9,85%. Menurunnya kinerja subsektor minyak dan gas bumi serta pertambangan bukan gas merupakan sumber utama perlambatan pertumbuhan pada sektor ini.

Untuk sektor listrik, gas dan air bersih, pertumbuhannya pada periode laporan mengalami peningkatan dari 8,06% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 10,94% pada triwulan laporan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kinerja subsektor listrik dan air bersih pada triwulan laporan dibandingkan kinerja di triwulan sebelumnya.

Khusus untuk sektor keuangan, sewa dan jasa keuangan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Kinerja sektor ini meningkat dari 0,69% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 9,80% pada triwulan laporan. Peningkatan kinerja sektor ini diperkirakan disebabkan oleh terdapatnya kebutuhan dana oleh masyarakat dalam rangka persiapan memasuki tahun ajaran baru yang terbukti dari meningkatnya pertumbuhan pada subsektor bank,

lembaga keuangan bukan bank dan subsektor jasa perusahaan.

## PERKEMBANGAN INFLASI

Pergerakan harga secara umum pada triwulan I-2006, yang diindikasikan oleh perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tahunan mencatat laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

*Laju inflasi daerah secara tahunan tercatat mengalami peningkatan.....*

Laju inflasi tahunan pada triwulan laporan tercatat naik menjadi 16,85% (y-o-y) dari 15,23% pada triwulan sebelumnya. Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi pada triwulan laporan tercatat 2,01% atau lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat 2,79%. Sedangkan laju inflasi bulanan (m-t-m), inflasi pada bulan Juni 2006 tercatat sebesar 1,15% atau masih lebih tinggi dibandingkan inflasi pada bulan Mei yang tercatat sebesar 0,46%.

Pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang utama inflasi kota Makassar yaitu sebesar 5,68%, diikuti oleh kelompok transportasi dan telekomunikasi (5,17%) serta kelompok perumahan (2,51%). Kelompok penyumbang inflasi terendah adalah kelompok kesehatan (0,18%) serta kelompok sandang dan pendidikan (0,55%), sementara kelompok makanan jadi memberikan sumbangan terhadap inflasi kota sebesar 2,21%.

Untuk kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada triwulan laporan merupakan kelompok dengan inflasi tertinggi

(y-o-y) atau tumbuh sebesar 29,67%. Untuk sektor ini, kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok transpor yang didorong oleh kenaikan harga solar dan bensin.

Untuk kelompok Bahan Makanan, dari sebelas subkelompok yang tergabung pada kelompok ini kesemuanya mengalami peningkatan terkecuali subkelompok telur, susu dan hasilnya. Adapun subkelompok yang mengalami kenaikan harga terbesar adalah subkelompok bumbu-bumbuan dan ikan segar. Perubahan cuaca yang cenderung sering terjadi serta langkanya pasokan ke pasar diperkirakan merupakan penyebab utama kenaikan pada kedua subkelompok ini.

Pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, subkelompok minuman tidak berakohol, khususnya komoditas gula pasir serta produk yang memiliki konten gula pasir memberi sumbangan yang tertinggi terhadap pertumbuhan harga pada kelompok ini. Kondisi ini merupakan dampak dari masih kurangnya pasokan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta kebijakan yang kurang tegas terhadap legalitas masuk dan beredarnya gula impor di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Pada triwulan laporan, terdapat pula beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga (deflasi) antara lain adalah daging ras ayam, tomat sayur, jeruk, tomat buah dan wortel yang mencatat penurunan harga masing-masing sebesar 0,106%, 0,045% dan 0,021%.

Untuk laju inflasi di wilayah Zona Sulampua, pada triwulan laporan hampir semua kota mencatat percepatan laju inflasi tahunan

*Pada periode laporan terdapat pula beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga...*

terkecuali Manado dan Gorontalo. Gorontalo merupakan kota yang mencatat laju inflasi terendah yaitu menurun dari 17,78% (y-o-y) menjadi 16,59% (y-o-y), sedangkan Palu tercatat sebagai kota dengan laju inflasi tertinggi yaitu mengalami peningkatan dari 16,50% pada triwulan lalu menjadi 18,68% pada periode laporan.

Adapun sumber tekanan inflasi pada periode laporan terutama disebabkan oleh faktor musiman dan kondisi cuaca yang mempengaruhi komoditas-komoditas yang sensitif terhadap faktor tersebut.

#### **PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN**

Secara keseluruhan, perkembangan kondisi likuiditas moneter daerah pada periode laporan masih berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian.

Mulai diturunkannya suku bunga acuan BI sebesar 50 basis poin atau berada pada level 12,25%, belum mendapatkan respon sebagaimana yang diharapkan. Penurunan suku bunga perbankan daerah masih terjadi pada nilai rata-rata suku bunga simpanan. Sementara itu, nilai rata-rata suku bunga kredit pada triwulan laporan belum mengalami perubahan yang cukup dibandingkan kondisi pada triwulan sebelumnya.

Sampai dengan akhir periode laporan, total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disimpan pada perbankan daerah tercatat sebesar Rp18,87 triliun atau meningkat sebesar 7,59%

*Kineja perbankan daerah tercatat mengalami peningkatan diban-dingkan*

dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp17,54 trilyun. Sementara itu, kredit yang disalurkan sampai dengan akhir periode laporan meningkat hingga mencapai Rp17,24 trilyun atau naik 4,58% dari nominal kredit pada triwulan lalu. Meningkatnya simpanan DPK dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan laju peningkatan penyaluran kredit berdampak terhadap kinerja pembiayaan perbankan yang diindikasikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR).

Adapun perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) oleh perbankan Sulselbar secara triwulanan tercatat sedikit menurun dari 94,04% pada triwulan lalu menjadi 91,60% pada triwulan laporan. Masih meningkatnya jumlah DPK di saat suku bunga memiliki kecenderungan untuk menurun diperkirakan sebagai dampak dari masih tingginya dana pemerintah daerah yang disimpan pada perbankan daerah sampai dengan akhir periode laporan.

Pada triwulan laporan, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di daerah Sulselbar tetap merupakan pilar utama perekonomian daerah. Sektor ini tercatat sebagai penerima kredit terbesar dengan porsi sebesar 52,34% dari total kredit yang disalurkan atau mencapai angka Rp.9,03 trilyun.

Dari sisi kelembagaan, sampai dengan akhir triwulan laporan, tidak tercatat adanya penambahan jumlah bank maupun kantor bank baru di provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Jumlah bank yang tercatat

adalah sebesar 61 bank dengan jumlah kantor sebanyak 558 kantor. Dibandingkan akhir tahun lalu, telah terjadi peningkatan jumlah kantor bank sebanyak 40 kantor yang didominasi oleh penambahan kantor bank umum di Sulselbar.

*Secara umum,  
kinerja Sistem  
Pembayaran pada  
tahun laporan  
mengalami  
pening-katan.....*

Sebagaimana triwulan sebelumnya, kinerja Sistem Pembayaran tetap menunjukkan perkembangan yang meningkat. Aliran uang kartal yang masuk ke dalam kas KBI Makassar pada triwulan laporan tercatat meningkat 16,76% (y-o-y) yaitu dari Rp1,79 triliun pada periode yang sama tahun lalu menjadi Rp2,09 triliun pada periode laporan. Aliran uang kartal yang keluar secara tahunan tercatat meningkat sebesar 11,11% yaitu dari Rp2,06 triliun menjadi Rp2,29 triliun pada triwulan laporan. Terjadinya peningkatan *net-outflow* pada triwulan laporan terutama disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan dana masyarakat menjelang awal masa liburan dan menjelang awal tahun ajaran baru pada triwulan depan.

Peningkatan kinerja sistem pembayaran di daerah Sulselbar juga terjadi pada kegiatan pembayaran non-tunai, baik yang menggunakan jasa Sistem Pembayaran Seketika (*Real Time Gross Settlement /RTGS*) maupun melalui kliring lokal (SOKL). Untuk transaksi RTGS, tercatat terjadi kenaikan jumlah transaksi rata-rata per bulan dari 6.324 transaksi pada triwulan lalu menjadi 7.344 transaksi pada triwulan laporan. Adapun dari nominal transaksi, terjadi kenaikan pada nilai rata-rata bulanan transaksi *incoming* dari rata-

rata Rp2,293 trilyun pada triwulan lalu menjadi Rp2,393 trilyun pada periode laporan. Adapun untuk transaksi *outgoing* tercatat terjadi penurunan pada nilai rata-rata bulanan transaksi dari sebelumnya Rp4,789 trilyun menjadi Rp4,443 trilyun pada triwulan laporan. Khusus untuk transaksi kliring, tercatat peningkatan rata-rata harian warkat yang dikliringkan dari 4.830 lembar pada triwulan lalu menjadi 5,000 lembar pada triwulan laporan. Peningkatan juga terjadi pada rata-rata harian nominal transaksi kliring, dari Rp98,29 milyar pada triwulan lalu menjadi Rp101,07 milyar.

#### **PROSPEK EKONOMI**

*Kinerja perekonomian pada triwulan depan diperkirakan akan cenderung meningkat..*

Secara umum, prospek pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulselbar pada triwulan depan diperkirakan akan cenderung meningkat meski dengan besaran yang relatif terbatas, sedangkan inflasi tahunan diperkirakan masih akan mengalami peningkatan dengan laju yang meningkat.

Dari sisi permintaan, Konsumsi masih merupakan sumber pertumbuhan perekonomian daerah. Rencana realisasi gaji ke-13 PNS pada triwulan depan diperkirakan akan memberikan kontribusi positif bagi meningkatnya kegiatan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran belanja pemerintah untuk pembangunan sarana infrastruktur daerah diperkirakan akan meningkat pada paruh pertama semester kedua tahun 2006. Sementara itu, Ekspor

diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang positif, sementara impor diperkirakan masih akan melambat.

Dari sisi penawaran, sektor Pertanian, Pertambangan, Perdagangan-Hotel-Restoran, Industri Pengolahan, Bangunan serta Angkutan dan Komunikasi diperkirakan masih akan menjadi motor penggerak perekonomian daerah. Beberapa kondisi yang diperkirakan menjadi pendukung terhadap meningkatnya sektor-sektor tersebut di atas antara lain adalah rencana panen raya untuk beberapa komoditas perkebunan, perkiraan peningkatan belanja pemerintah, mulainya musim liburan sekolah, meredanya efek kenaikan harga BBM yang membebani subsektor angkutan dan masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi.

Selanjutnya, dengan peran serta pemerintah daerah dalam menstimulasi kondisi sosial-politik-keamanan di wilayah Sulselbar agar akan tetap kondusif paska pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan semakin terfokusnya kegiatan pemulihan perekonomian daerah paska bencana alam banjir bandang di beberapa kabupaten di Provinsi Sulsel, diharapkan dapat menopang tumbuh kembangnya ekonomi regional pada periode mendatang.

Dengan kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan mendatang akan berkisar pada angka 9,79% - 9,85% (y-o-y), sedangkan pertumbuhan ekonomi pada tahun laporan diproyeksikan akan mencapai 5,90%-6,50%. Sumber pertumbuhan ekonomi tersebut

*Pertumbuhan ekonomi regional pada tahun laporan diproyeksikan mencapai 5,90%-6,50%.....*



antara lain adalah pertumbuhan permintaan agregat, investasi dan ekspor yang diproyeksikan akan meningkat.

*Faktor utama pendorong pertumbuhan masih bertumpu pada sektor konsumsi.....*

Membaiknya kinerja dari sisi permintaan tersebut akan diikuti pula perbaikan dari sisi suplainya. Sektor Perdagangan-Hotel-Restoran, Bangunan, Angkutan-Komunikasi dan Pertanian masih akan menjadi penyumbang utama pertumbuhan daerah. Kinerja sektor Pertambangan dan Industri Pengolahan diperkirakan juga akan semakin membaik.

Pertumbuhan pada beberapa sektor ekonomi di atas sangat terkait dengan komitmen Pemerintah untuk meningkatkan belanja modal untuk penyediaan infrastruktur di daerah. Selain difokuskan pada kegiatan pengembangan sarana dan prasarana fisik seperti jalan serta pelabuhan laut dan bandar udara, pemerintah daerah juga telah merencanakan untuk mengembangkan infrastruktur pendukung kegiatan perekonomian seperti bendungan untuk penyediaan air bersih dan pembangkit tenaga listrik.

Dengan pembangunan infrastruktur tersebut, selain terjadi peningkatan dalam kegiatan usaha, diharapkan pula akan terjadi penyerapan tenaga kerja di daerah sehingga mampu memberi stimulasi terhadap meningkatnya daya beli masyarakat yang diperkirakan masih lemah saat ini, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan bagi sebahagian besar masyarakat.

Perkiraan membaiknya perekonomian pada tahun 2006 tersebut juga sejalan dengan hasil

Survei Konsumen di Makassar, yang menunjukkan peningkatan optimisme dan keyakinan masyarakat terhadap membaiknya kondisi perekonomian dibandingkan dengan tahun lalu. Kondisi Indeks Keyakinan Konsumen berada pada angka 113,25 (optimis: > 100) pada periode laporan atau meningkat dibanding periode lalu yang tercatat hanya 111,42. Hal yang sama juga tercermin pada Indeks Ekspektasi Konsumen yang menunjukkan peningkatan optimisme masyarakat yang berada pada angka 122,00 serta Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini yang juga tercatat meningkat menjadi 104,50.

*Peran sektor keuangan, diproyeksikan akan semakin membaik....*

Selanjutnya, dengan sinyalemen akan semakin menurunnya suku bunga acuan Bank Indonesia apabila laju inflasi tetap menunjukkan tren yang melambat serta stabilnya nilai tukar mata uang domestik maka peranan sektor keuangan khususnya perbankan sebagai agen intermediasi diproyeksikan juga akan semakin membaik pada triwulan mendatang. Dari sisi fungsi intermediasi perbankan daerah, pertumbuhan kredit pada periode mendatang diperkirakan juga masih akan berlanjut tumbuh, dimana sektor UMKM masih menjadi penyerap kredit terbesar. Berdasarkan jenis penggunaannya, alokasi kredit masih terfokus pada kredit konsumsi dan modal kerja sedangkan sektor ekonomi yang menjadi penyerap kredit terbesar adalah sektor perdagangan, properti/bangunan dan pembiayaan konsumen.

Adapun faktor-faktor yang dapat berpotensi untuk meningkatkan tekanan harga pada

triwulan depan antara lain adalah meningkatnya konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek seiring dengan rencana pembayaran gaji ke-13 untuk PNS dan dimulainya musim liburan sekolah, mulai meningkatnya belanja pemerintah daerah termasuk didalamnya biaya dalam rangka pemulihan daerah yang terkena bencana, serta kemungkinan meningkatnya waktu dan biaya distribusi barang yang disebabkan oleh lambannya perbaikan infrastruktur paska terjadinya bencana.

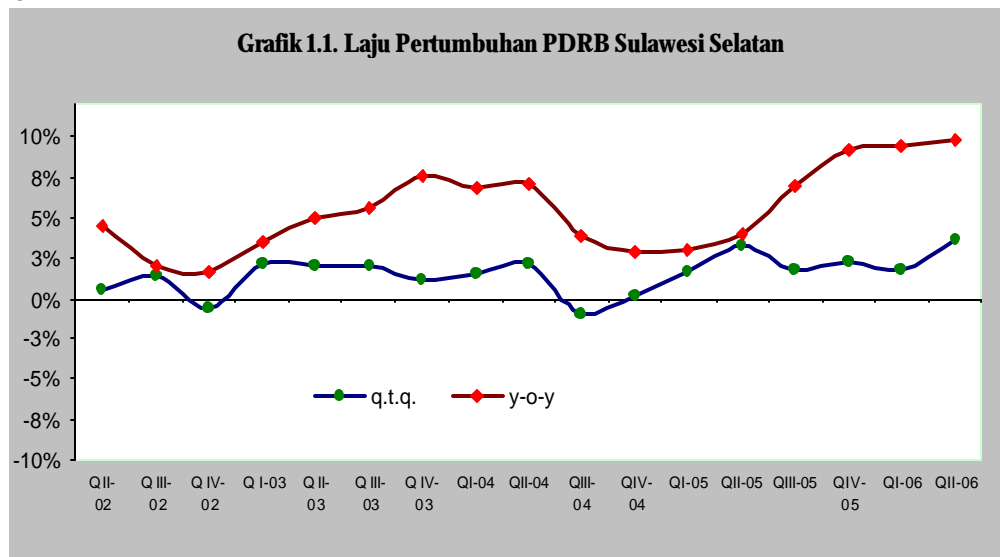
Sementara itu, laju inflasi tahunan pada triwulan depan diperkirakan akan berkisar pada angka 17,50-19,00% (y-o-y). Faktor-faktor yang diidentifikasi akan memberi andil dalam menekan laju inflasi antara lain adalah kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah sehingga berdampak positif bagi menurunnya pengeluaran impor untuk pengadaan bahan baku dan bahan setengah jadi.

# Bab 1 Perkembangan Kondisi Makroekonomi

Kondisi perekonomian di Sulawesi Selatan termasuk Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar)<sup>1</sup> pada triwulan II-2006 tercatat mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pada sisi penawaran, dibandingkan dengan triwulan I-2006, hanya tiga sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan-Penggalan dan sektor Industri Pengolahan, sementara enam sektor lainnya mengalami percepatan ekonomi. Berdasarkan kontributor masing-masing sektor maka sektor Pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, diikuti sektor Jasa-Jasa dan sektor Perdagangan-Hotel-Restoran.

Dari sisi permintaan, (y-o-y), Konsumsi masih tetap merupakan motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah diikuti oleh Investasi. Sementara itu, kinerja Ekspor dan Impor tercatat mengalami penurunan yang cukup signifikan (kontraksi).

## Error!



<sup>1</sup> Meskipun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sudah resmi terpisah, namun infrastruktur termasuk ketersediaan data statistiknya masih digabung.

Sumber: BPS (diolah).

Secara *year on year* (y-o-y), pada triwulan II-2006 kinerja perekonomian wilayah Sulselbar tumbuh sebesar 9,78%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 9,37% maupun pada triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 4,04%. Adapun secara triwulanan (q-t-q), pertumbuhan ekonomi daerah tercatat sebesar 3,62%, atau meningkat dibanding angka pada triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 1,81%.

### **1.1. Permintaan Daerah**

Secara *year on year* (y-o-y), kinerja Konsumsi masih tercatat sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Pada triwulan II-2006 Konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 8,84% atau angka meningkat baik dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 7,83% maupun Triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 5,73%. Pada triwulan laporan, Konsumsi Rumah Tangga tercatat meningkat, demikian pula Konsumsi Pemerintah maupun Konsumsi Nirlaba. Adapun pertumbuhan Konsumsi Pemerintah masih tercatat sebagai yang tertinggi pada triwulan laporan.

Kinerja Investasi juga mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan I-2006. Pada triwulan II-2006, Investasi tercatat sebesar 4,03% (y-o-y), meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat kontraksi sebesar 1,50%.

Sementara itu, kinerja Ekspor dan Impor mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, kinerja Ekspor tercatat mengalami kontraksi sebesar 20,87%, sedangkan Impor juga tercatat mengalami kontraksi sebesar 31,50%. Penyebab utama turunnya kinerja Ekspor disebabkan oleh kinerja ekspor antar daerah. Pada triwulan II-2006, kinerja ekspor antar daerah tercatat mengalami kontraksi sebesar 26,76% (y-o-y) dibandingkan kinerja pada triwulan I-2006 yang tercatat

sebesar 52,14%. Kondisi ini tercermin dari kinerja bongkar muat barang di pelabuhan laut Soekarno Hatta yang pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan khususnya pada kegiatan pelayaran antar daerah. Sementara itu, kinerja ekspor luar negeri tercatat masih mengalami pertumbuhan positif pada triwulan laporan, yaitu meningkat dari kontraksi 26,19% (y-o-y) pada triwulan I-2006 menjadi 9,23% pada triwulan laporan.

Tabel 1.1. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y)

PDRB	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06*
	Pertumbuhan (% , y-o-y)					
PDRB	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37	9,78
Konsumsi	4,61	5,73	5,74	7,55	7,83	8,84
Konsumsi Rumah Tangga	4,30	5,58	5,86	7,59	7,54	8,09
Konsumsi Lembaga Nirlaba	9,83	4,91	3,39	3,10	-0,22	0,91
Pengeluaran Pemerintah	5,41	6,20	5,46	7,58	8,98	11,39
Investasi	2,02	9,72	-13,27	-5,85	-1,50	4,03
Ekspor	-11,38	26,48	2,35	9,51	24,78	-20,87
Impor	-6,96	45,97	-23,28	-10,96	-1,20	-31,50
PDRB	Sumbangan (% , y-o-y)					
PDRB	3,02	4,04	7,00	9,23	9,37	9,78
Konsumsi	3,62	4,42	4,53	6,02	6,24	6,93
Konsumsi Rumah Tangga	2,52	3,22	3,45	4,51	4,48	4,73
Pengeluaran Pemerintah	1,04	1,17	1,06	1,49	1,76	2,19
Investasi	0,42	1,77	-3,11	-1,30	-0,31	0,77
Ekspor	-2,52	5,87	0,46	2,00	4,72	-5,63
Impor	-1,49	8,01	-5,12	-2,51	1,28	-7,70

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel (khusus data Sulsel)

\* Angka Sementara

Secara *quarter to quarter*, pada triwulan II-2006 Konsumsi mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 2,42%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 1,95%. Kinerja Investasi tercatat sebesar 1,39% juga mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat kontraksi sebesar 1,14% maupun triwulan II-2005 yang tercatat kontraksi sebesar 3,99%. Sementara itu, kinerja Ekspor dan Impor kembali mengalami penurunan (kontraksi) dibandingkan triwulan I-2006.

Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q)

	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06*
	<b>Pertumbuhan (% q.t.q)</b>					
<b>PDRB</b>	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81	3,62
Konsumsi	1,68	1,47	1,31	2,89	1,95	2,42
Konsumsi Rumah Tangga	1,71	1,49	1,36	2,83	1,66	2,02
Konsumsi Lembaga Nirlaba	2,92	0,30	-0,76	0,64	-0,40	1,44
Pengeluaran Pemerintah	1,56	1,42	1,25	3,15	2,89	3,66
Investasi	-5,50	-3,99	0,85	2,90	-1,14	1,39
Ekspor	-7,86	46,22	-29,09	14,62	4,99	-7,27
Impor	-14,03	30,60	-34,37	20,84	2,96	-16,11
	<b>Sumbangan (% q.t.q)</b>					
<b>PDRB</b>	1,68	3,23	1,76	2,27	1,81	3,62
Konsumsi	1,34	1,17	1,03	2,26	1,53	1,90
Konsumsi Rumah Tangga	1,02	0,89	0,79	1,65	0,97	1,18
Pengeluaran Pemerintah	0,31	0,28	0,24	0,60	0,56	0,72
Investasi	-1,22	-0,82	0,16	0,55	-0,22	0,26
Ekspor	-1,65	8,80	-7,84	2,75	1,05	-1,58
Impor	-3,21	5,92	-8,41	3,29	0,55	-3,04

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel (khusus data Sulsel)

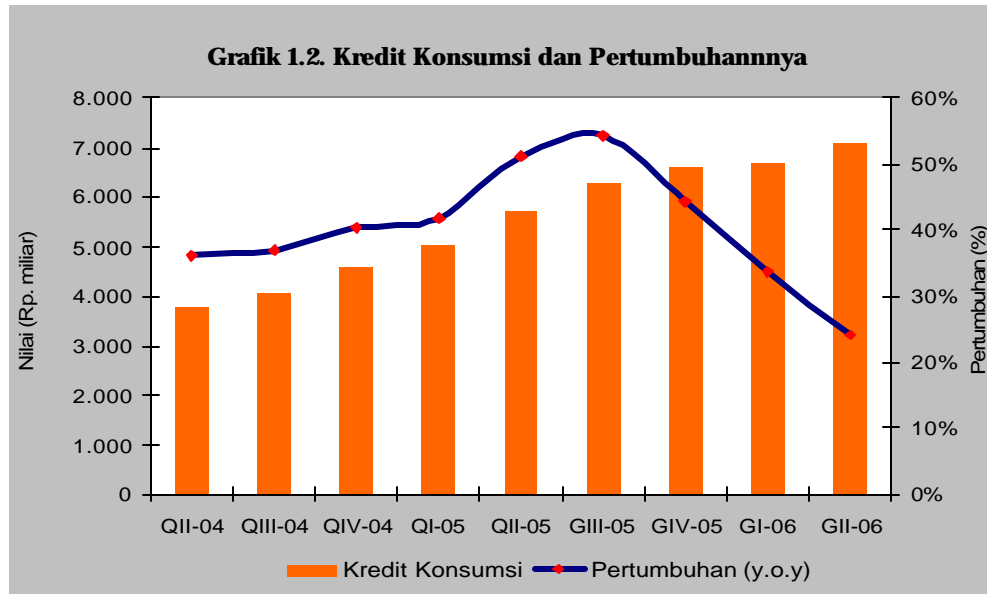
\* Angka Sementara

Pada triwulan laporan, Ekspor tercatat mengalami kontraksi sebesar 7,27%, menurun dibandingkan kinerja pada triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 4,99% (q-t-q). Hal yang sama terjadi pada kinerja Impor yang pada triwulan laporan tercatat mengalami konstruksi 16,11% dibandingkan kinerja triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 2,96%. Menurunnya transaksi kinerja antar daerah tercatat mendominasi terjadinya kontraksi pada Ekspor pada triwulan laporan, sementara ekspor antar negara tercatat masih mengalami pertumbuhan.

#### a. Konsumsi Rumah Tangga

Secara *year on year*, Konsumsi Rumah Tangga di wilayah Sulselbar tumbuh sebesar 8,09% pada triwulan laporan dengan sumbangan terhadap PDRB daerah tercatat sebesar 4,73%. Angka ini meningkat dibandingkan triwulan I-2006 dimana Konsumsi tercatat tumbuh sebesar 7,54% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 4,48% pada PDRB daerah. Adanya kenaikan Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan laporan ini seiring dengan

dimulainya masa liburan anak sekolah serta akan dimulainya tahun ajaran baru . Sementara itu, terealisasinya pencairan Bantuan Langsung Tunai (BLT) tahap III juga turut memberi andil tumbuhnya Konsumsi Rumah Tangga pada periode laporan.



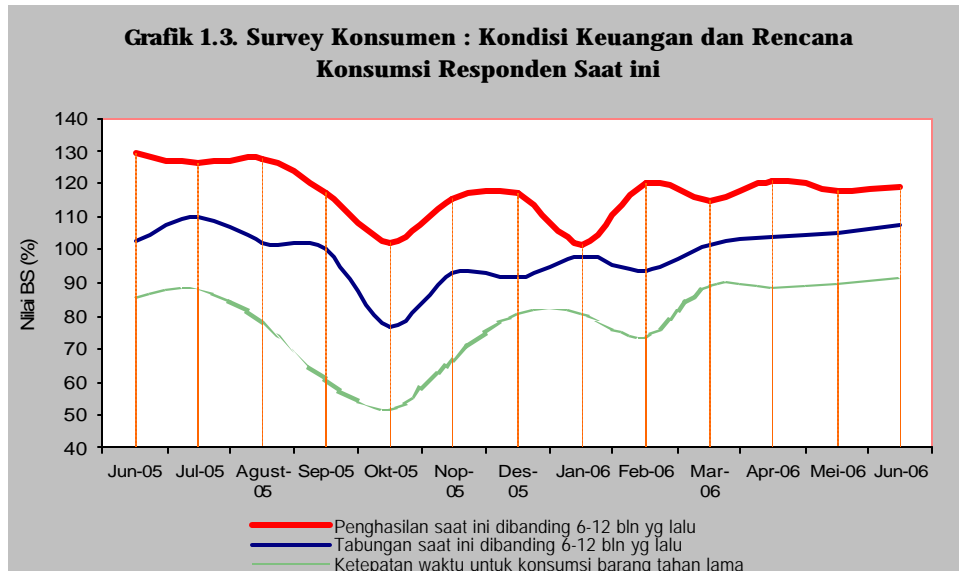
Sumber: SEKDA, diolah.

Meningkatnya pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan laporan diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan alternatif selain kredit konsumsi dari sektor perbankan daerah. Masih tingginya suku bunga kredit menyebabkan masyarakat mengupayakan penyediaan dana untuk konsumsinya melalui pembiayaan lembaga keuangan non bank seperti Perum Penggadaian Sulsel tercatat mengalami perlambatan. Adapun pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan laporan tercatat sebesar 23,98% (y-o-y) atau tumbuh melambat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 33,58% maupun triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 51,26% (Grafik 1.2.).

Sementara itu hasil Survei Konsumen yang dilakukan di kota Makassar dan sekitarnya periode April sampai dengan Juni 2006 menunjukkan bahwa konsumen masih mengambil sikap optimis terhadap kondisi keuangannya. Indeks Keyakinan



Konsumen menunjukkan kondisi yang optimis yaitu di atas 100%. Sementara itu, indikator ketepatan waktu pembelian barang tahan lama seperti barang elektronik menunjukkan kenaikan *Nilai Balance Score* (BS) selama 3 bulan terakhir berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen semakin yakin bahwa harga-harga akan bergerak naik sehingga saat ini drasa tepat untuk membeli barang-barang tahan lama.



Sumber: SKE, KBI Makassar.

**b. Pengeluaran Pemerintah**

Anggaran pendapatan daerah Provinsi Sulawesi Selatan untuk tahun 2006 berkisar pada angka Rp1,33 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 13,68% dibandingkan anggaran pendapatan daerah pada tahun lalu, yang tercatat sebesar Rp1,17 trilyun. Sumber kenaikan tersebut berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan maupun pendapatan daerah lainnya.

Sampai dengan bulan Juni 2006, realisasi pendapatan yang diterima telah mencapai Rp0,69 trilyun atau sekitar 52,22% dari total pendapatan yang telah dianggarkan penerimaannya. Adapun kontribusi pos Bagian Laba Usaha

Daerah terhadap pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang semula ditargetkan hingga akhir tahun 2006 sebesar Rp0,04 trilyun, ternyata pada posisi triwulan II-2006 pendapatan yang telah dicapai adalah sebesar Rp0,036 trilyun atau melampaui target sebesar 104,34%.

Sementara itu, sampai triwulan II-2006 pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pos Dana Perimbangan telah mencapai angka masing-masing sebesar 52,59% dan 52,42% dari total pemenuhan target hingga akhir tahun 2006 masing-masing sebesar Rp0,69 trilyun dan Rp0,62 trilyun. Namun untuk pos Lain-Lain Pendapatan Yang Sah, tercatat belum memenuhi target dimana hingga triwulan II-2006 baru mencapai 22,22% dari total pemenuhan target hingga akhir tahun 2006 sebesar Rp0,01 trilyun.

Untuk pos Belanja, hingga memasuki triwulan II-2006 pos Belanja Aparatur Daerah masih merupakan pos yang terbesar dengan realisasi sebesar 33,30% dari total pemenuhan target hingga akhir 2006 sebesar Rp0,48 trilyun. Sementara itu, pos Belanja Bantuan Keuangan yang merupakan pos terendah, realisasinya mencapai angka 7,34% dari total pemenuhan target hingga akhir tahun 2006 sebesar Rp0,12 trilyun.

### **c. Investasi**

Pada triwulan II-2006, kinerja Investasi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,03% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 0,77%. Angka tersebut meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 1,50% dengan sumbangan terhadap PDRB tercatat mengalami kontraksi sebesar 0,31% (Tabel 1.1.).

Berdasarkan data perkembangan realisasi investasi dari Badan Promosi dan Penanaman Modal, kegiatan investasi di wilayah Sulselbar baik yang bersumber dari dana dalam negeri (PMDN) maupun investasi asing (PMA) pada triwulan II-2006

mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan triwulan I-2006 (Tabel 1.4.).

Memasuki triwulan II-2006 sampai dengan bulan Mei 2006, terdapat tiga proyek investasi PMA senilai Rp11,5 milyar, sedangkan untuk investasi PMDN yang terealisasi tercatat 4 proyek sebesar Rp68,6 milyar.

**Tabel 1.3. Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan**

Tahun	PMDN		P M A	
	Proyek	NILAI / Value (Milyar. Rp)	Proyek	NILAI / Value (Milyar. Rp)
2001	4	569,5	1	3,5
2002	2	34,3	4	59,1
2003	0	0	1	264,9
2004	1	109	2	1,7
2005	2	473,7	1	67,1
2006 *)	4	68,6	3	11,5

\*) Data s.d. bulan Mei 2006

Membaiknya kinerja Investasi tersebut mengindikasikan semakin membaiknya persepsi investor terhadap kondisi perekonomian di wilayah Sulselbar. Perkembangan investasi yang membaik tersebut terlihat khususnya pada investasi fisik antara lain proyek-proyek pembangunan infrastruktur seperti jalan, bendungan dan lain-lain, hotel, ruko/rukan dan lain-lain.

#### **d. Perdagangan Ekspor dan Impor**

Pada triwulan II-2006, Ekspor non migas wilayah Sulselbar ke mancanegara mencapai USD 244,10 juta, meningkat 0,89% dibandingkan periode sama tahun lalu yang tercatat sebesar USD 241,95 juta. Sementara itu, nilai Impor non migas mengalami perlambatan yang pada periode laporan tercatat sebesar USD 57,31 juta, atau turun sebesar 18,2% dibandingkan periode sama tahun lalu yang tercatat sebesar USD 70,07 juta. Dengan demikian pada triwulan II-2006 Sulselbar mengalami net ekspor sebesar USD 186,79 juta.

Pada tabel 1.4. dapat dilihat bahwa terdapat 4 komoditi ekspor terbesar di wilayah Sulselbar yaitu nikel dengan pangsa 68,87%, kakao (10,13%), udang dan ikan (8,37%) serta kayu lapis (4,51%).

Pada triwulan laporan, pertumbuhan ekspor non migas terutama disumbangkan oleh komoditi kayu lapis yang tumbuh sebesar 30,41% diikuti komoditi udang dan ikan sebesar 15,03%. Untuk komoditi nikel, meskipun memiliki pangsa terbesar, namun dibandingkan dengan periode sama tahun lalu tercatat mengalami penurunan sebesar 2,58%. Menurunnya produktivitas komoditi nikel disebabkan oleh menyusul kebakaran yang terjadi di kawasan pertambangan PT. Inco di Soroako. Sebagaimana diketahui bahwa PT. Inco adalah salah satu produsen tambang nikel yang terbesar di wilayah Indonesia Bagian Timur.

Demikian pula halnya dengan kakao, yang memiliki pangsa terbesar kedua setelah nikel, yaitu sebesar 10,13%, juga mengalami penurunan sebesar 9,52%. Dilihat dari sisi volume ekspor, komoditi kakao pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan, namun dari sisi nilai ekspor komoditi ini mengalami penurunan. Kecenderungan menurunnya nilai ekspor tersebut antara lain disebabkan oleh rendahnya mutu produksi yang dihasilkan dibanding dengan negara lain terutama dari sisi kualitas dan sistem fermentasi yang masih jauh dibawah standar internasional.

Negara tujuan utama ekspor wilayah Sulselbar sampai dengan triwulan II-2006 yaitu Asia sebesar USD 216,47 juta, Jepang sebesar USD 179,93 juta, ASEAN sebesar USD 24,30 juta, Malaysia sebesar USD 14,98 juta dan Eropa sebesar USD 12,87 juta.

Tabel 1.4. Nilai dan Volume Ekspor Non Migas

JENIS KOMODITI	Tahun 2005 *)		Tahun 2006 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Ekspor (dln.juta \$)	Vol. Ekspor (dln.juta kg)	Nilai Ekspor (dln.ribu \$)	Vol. Ekspor (dln. jutaan)	Nilai Ekspor %	Vol. Ekspor %
Nikel	172,57	17,57	168,11	16,72	-2,58	-4,84
Kakao	27,32	18,59	24,72	19,38	-9,52	4,25
Udang dan ikan	17,77	3,30	20,44	3,45	15,03	4,55
Kayu lapis	8,45	12,30	11,02	12,66	30,41	2,93
Lainnya	15,84	69,20	19,81	108,05	25,06	56,14
<b>TOTAL</b>	<b>241,95</b>	<b>120,96</b>	<b>244,10</b>	<b>160,26</b>		

Ket : \*) April s.d.Mei

Pada triwulan II-2006, Impor non migas wilayah Sulselbar tercatat mencapai USD 57,31 juta, turun sebesar 18,2% dibandingkan periode sama tahun lalu yang tercatat sebesar USD 70,07 juta.

Pada tabel 1.5. dapat dilihat bahwa terhadap 4 komoditi impor terbesar di wilayah Sulselbar yaitu gandum dengan pangsa 43,52%, karet dan artikelnya (16,56%), mesin-mesin (15,55%) dan elektronik (3,16%).

Pada triwulan laporan, pertumbuhan impor non migas terutama disumbangkan oleh karet dan artikelnya yang tumbuh sebesar 327,48%. Sedangkan untuk komoditi gandum, mesin-mesin dan elektronik tercatat mengalami penurunan dibandingkan periode sama tahun lalu. Terkait dengan penurunan impor komoditi gandum dimana Sulsel merupakan salah satu produsen terigu olahan yang terbesar dan mensuplai kebutuhan terigu di wilayah KTI, diperkirakan bahwa stok yang tersedia masih cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun negara tujuan impor Sulselbar sampai dengan triwulan II-2006 yaitu Asia sebesar USD 53,74 juta, Asean sebesar USD 49,82 juta, Singapore sebesar USD 49,14 juta,

Amerika sebesar USD 2,68 juta dan Canada sebesar USD 2,63 juta.

**Tabel 1.5. Nilai dan Volume Impor Non Migas**

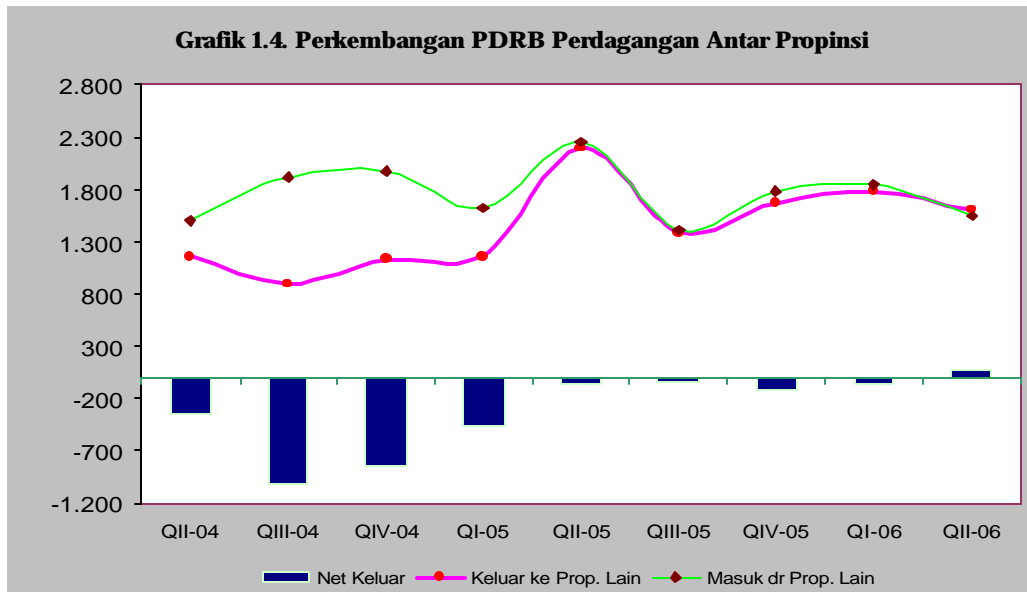
JENIS KOMODITI	Tahun 2005 *)		Tahun 2006 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Impor (dlm. jutaan \$)	Vol. Impor (dlm. jutaan)	Nilai Impor (dlm. jutaan \$)	Vol. Impor (dlm. jutaan)	Nilai Impor %	Vol. Impor %
Gandum	30,73	165,68	24,94	125,18	-23,22	-32,35
Karet&artikelnnya	2,22	0,48	9,49	1,07	327,48	122,92
Mesin-mesin	10,34	1,02	8,91	2,05	-13,83	100,98
Elektronik	5,20	0,62	1,81	0,48	-65,19	-22,58
Lainnya	21,58	42,99	12,16	35,89	-43,65	-16,52
<b>TOTAL</b>	<b>70,07</b>	<b>210,79</b>	<b>57,31</b>	<b>164,67</b>		

Ket : \*) April s.d.Mei

Perdagangan ke luar wilayah Sulselbar (antar provinsi) tercatat mengalami kontraksi sebesar 20,87% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap PDRB mengalami kontraksi sebesar 5,63%. Kinerja perdagangan tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 24,78% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 4,72%.

Demikian pula dengan perdagangan antar provinsi yang masuk ke wilayah Sulselbar (y-o-y) tercatat mengalami kontraksi sebesar 31,50% dengan sumbangan terhadap PDRB mengalami kontraksi sebesar 7,70%, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan I-2006 yang tercatat kontraksi sebesar 1,20% dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 1,28%.

Adapun penurunan kinerja perdagangan baik yang keluar maupun yang masuk wilayah Sulselbar diperkirakan merupakan dampak dari menurunnya pembangunan sentra perdagangan berskala besar yang membutuhkan alat-alat berat dan barang-barang lainnya yang umumnya didatangkan dari pulau lain. Sementara itu, menurunnya ketersediaan listrik, sering mengakibatkan frekwensi pemadaman aliran listrik menjadi lebih tinggi sehingga sangat mengganggu baik aktivitas kegiatan usaha maupun kenyamanan berbelanja.



Sumber: BPS, Sulsel

### 1.2. Penawaran Daerah

Secara *year on year*, kinerja perekonomian di wilayah Sulselbar pada triwulan laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 9,78% atau meningkat dibandingkan triwulan I-2006 tercatat sebesar 9,37% maupun triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 4,04%. Dari sisi penawaran, hampir semua sektor mengalami peningkatan, kecuali sektor Pertanian, sektor Pertambangan-Penggalian dan sektor Industri Pengolahan yang tercatat mengalami perlambatan pertumbuhan.

Sektor Jasa-Jasa pada triwulan laporan tercatat memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 17,05%, diikuti oleh sektor Perdagangan-Hotel-Restoran yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 12,17% dan sektor Listrik-Gas-Air yang tercatat tumbuh sebesar 10,94%. Namun demikian, apabila dilihat dari sumbangan masing-masing sektor maka sektor Pertanian masih merupakan kontributor utama

pertumbuhan ekonomi wilayah Sulselbar, meskipun kinerjanya mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I-2006.

Tabel 1.6. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y)

PDRB	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06*
	Pertumbuhan (% y-o-y)					
<b>PDRB</b>	<b>3,02</b>	<b>4,04</b>	<b>7,00</b>	<b>9,23</b>	<b>9,37</b>	<b>9,78</b>
Pertanian	-3,18	2,19	11,56	13,97	9,52	7,95
Pertambangan & Penggalian	7,77	1,00	-0,52	11,81	9,85	7,33
Industri Pengolahan	6,60	6,73	7,10	8,67	10,47	9,57
Listrik, Gas dan Air	-0,48	8,81	6,98	11,16	8,06	10,94
Bangunan	13,07	8,49	6,30	0,82	5,18	6,73
Perdagangan, Hotel & Rest.	5,84	4,75	7,01	8,66	8,92	12,17
Angkutan & Komunikasi	9,23	7,18	7,80	4,44	6,13	7,43
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,82	5,49	0,58	1,94	0,69	9,80
Jasa-jasa	2,18	2,99	5,43	7,06	16,52	17,05
<b>PDRB</b>	<b>Sumbangan (% y-o-y)</b>					
<b>PDRB</b>	<b>3,02</b>	<b>4,04</b>	<b>7,00</b>	<b>9,23</b>	<b>9,37</b>	<b>9,78</b>
Pertanian	-1,04	0,70	3,45	4,08	2,92	2,50
Pertambangan & Penggalian	0,72	0,10	-0,06	1,19	0,96	0,73
Industri Pengolahan	0,89	0,92	1,00	1,25	1,46	1,34
Listrik, Gas dan Air	0,00	0,08	0,06	0,10	0,08	0,10
Bangunan	0,56	0,37	0,30	0,04	0,24	0,31
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,86	0,69	1,04	1,31	1,34	1,78
Angkutan & Komunikasi	0,67	0,52	0,58	0,35	0,47	0,56
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,11	0,32	0,04	0,12	0,04	0,58
Jasa-jasa	0,25	0,33	0,60	0,80	1,84	1,88

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

\* Data sementara

Secara *quarter to quarter*, kinerja perekonomian di wilayah Sulselbar juga tercatat mengalami pertumbuhan. Pada triwulan II-2006, perekonomian daerah tercatat sebesar 3,62% atau meningkat dibandingkan triwulan I-2006 maupun triwulan II-2005. Sementara itu, hampir semua sektor mengalami pertumbuhan, kecuali sektor Jasa-Jasa yang tercatat mengalami perlambatan.

Dilihat dari sumbangan dari masing-masing sektor, sektor Pertanian masih memberikan kontribusi tertinggi pada pertumbuhan ekonomi wilayah Sulselbar pada triwulan laporan dengan sumbangan nilai terhadap PDRB sebesar Rp3,30 trilyun, diikuti sektor Perdagangan-Hotel-Restoran yang tercatat sebesar Rp1,60 trilyun serta sektor Industri Pengolahan yang tercatat menyumbang sebesar Rp1,49 trilyun. Sementara itu, hanya sektor Jasa-Jasa yang mengalami perlambatan pada triwulan II-2006. Kinerja sektor ini tercatat sebesar hanya



Rp1,26 triliun atau turun dibandingkan dengan kinerja pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,23 triliun.

Tabel 1.7. Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q)

	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06*
	<b>Pertumbuhan (% q.t.q)</b>					
<b>PDRB</b>	<b>1,68</b>	<b>3,23</b>	<b>1,76</b>	<b>2,27</b>	<b>1,81</b>	<b>3,62</b>
Pertanian	7,06	5,67	0,54	0,20	2,88	4,15
Pertambangan & Penggalian	-1,69	5,24	4,67	3,26	-3,42	2,82
Industri Pengolahan	-1,25	3,61	2,02	4,11	0,39	2,76
Listrik, Gas dan Air	3,50	2,93	-0,33	4,70	0,61	5,67
Bangunan	-8,64	0,57	4,12	5,38	-4,68	2,06
Perdagangan, Hotel & Rest.	1,61	0,36	2,68	3,77	1,85	3,36
Angkutan & Komunikasi	0,06	0,45	1,54	2,35	1,67	1,68
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,35	1,82	0,14	-1,35	0,10	11,04
Jasa-jasa	0,54	1,98	1,25	3,12	9,43	2,44
	<b>Sumbangan (% q.t.q)</b>					
<b>PDRB</b>	<b>1,68</b>	<b>3,23</b>	<b>1,76</b>	<b>2,27</b>	<b>1,81</b>	<b>3,62</b>
Pertanian	2,06	1,74	0,17	0,06	0,88	1,28
Pertambangan & Penggalian	-0,17	0,51	0,46	0,33	-0,35	0,28
Industri Pengolahan	-0,18	0,50	0,28	0,58	0,06	0,39
Listrik, Gas dan Air	0,03	0,03	0,00	0,04	0,01	0,05
Bangunan	-0,45	0,03	0,19	0,25	-0,23	0,09
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,24	0,05	0,39	0,56	0,28	0,50
Angkutan & Komunikasi	0,00	0,03	0,12	0,18	0,13	0,13
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,08	0,11	0,01	-0,08	0,01	0,61
Jasa-jasa	0,06	0,22	0,14	0,34	1,04	0,29

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

\* Data sementara

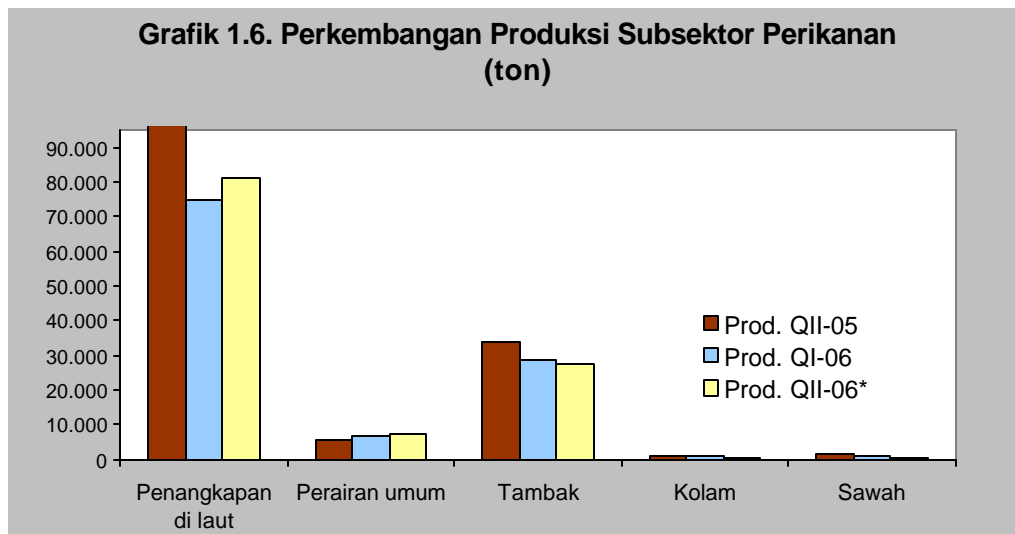
#### a. Pertanian

Sektor Pertanian adalah sektor yang masih merupakan kontributor utama dari perekonomian daerah. Pada triwulan II-2006 sektor ini mencatat angka pertumbuhan sebesar 7,95% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 2,50%. Pertumbuhan ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan I-2006 tercatat 9,52% namun relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2005 tercatat 2,19%.

Adapun untuk kinerja per subsektor, secara *year on year* hampir semua subsektor tercatat mengalami perlambatan kecuali subsektor Peternakan. Adapun subsektor yang menjadi penyumbang tertinggi sektor Pertanian adalah subsektor Perikanan (9,12%), subsektor Tanaman Bahan Makanan (8,73%) serta subsektor Peternakan (6,00%).

Secara *quarter to quarter*, sektor Pertanian tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,15% atau meningkat

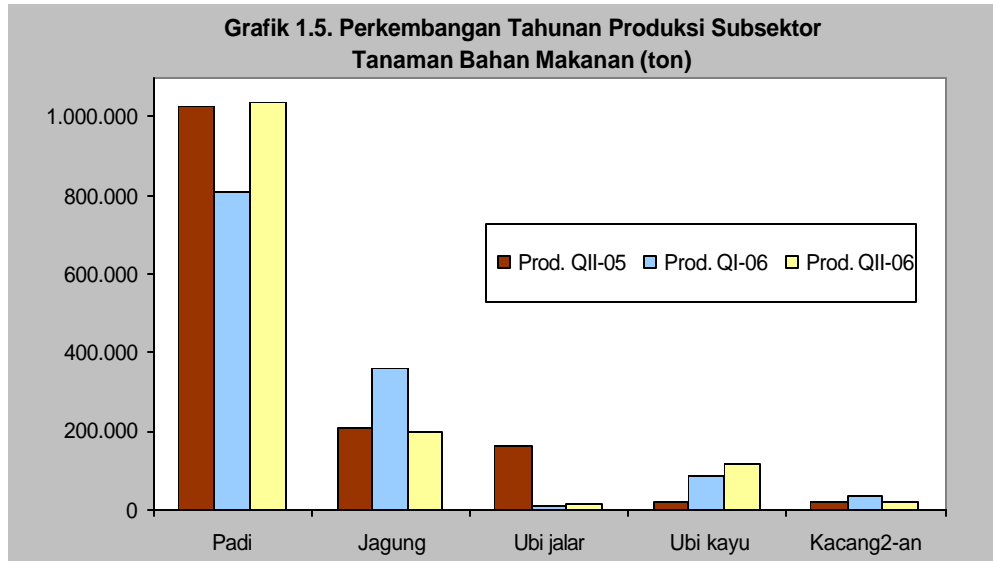
dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 2,88%. Adanya peningkatan pertumbuhan pada triwulan ini lebih disebabkan oleh tibanya musim panen raya serta mulai meredanya curah hujan sehingga proses pengolahan dapat berjalan secara optimal. Hampir semua subsektor mengalami pertumbuhan, kecuali subsektor Kehutanan yang mengalami penurunan dari 0,20% pada triwulan I-2006 menjadi kontraksi sebesar 0,77% pada triwulan II-2006.



Sumber : BPS, diolah  
\* Angka sementara

Sementara itu, pada triwulan II-2006 pertumbuhan PDRB subsektor Tanaman Bahan Makanan tercatat sebesar 8,73% (y-o-y) atau menurun dibandingkan dengan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 9,14%, namun lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2005 yang tercatat kontraksi sebesar 1,10%. Berdasarkan pertumbuhan produksi per komoditi pada subsektor Tanaman Bahan Makanan, tanaman padi dan palawija tercatat mengalami pertumbuhan. Pada triwulan II-2006, produksi Padi tercatat sebesar 1.040.704 ton, meningkat sebesar 811.801 ton dibandingkan triwulan I-2006. Kondisi yang sama terjadi pada komoditi Ubi Jalar dan Ubi Kayu yang masing-masing meningkat dari 9.115 ton dan 88.885 ton pada triwulan I-2006

menjadi 14.863 ton dan 117.306 ton pada triwulan II-2006. Pertumbuhan ini lebih disebabkan dengan tibanya musim panen raya di wilayah Sulselbar serta meredanya tingkat curah hujan yang menyebabkan kegiatan produksi pengolahan pasca panen raya dapat berlangsung secara optimal.



Sumber: BPS, diolah

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, pada triwulan II-2006 hanya subsektor Peternakan yang mengalami pertumbuhan dibanding triwulan I-2006 (y-o-y ). Pada triwulan II-2006 subsektor ini mengalami peningkatan tercatat sebesar 6,00% dibandingkan dengan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 5,81%. Salah satu faktor penyebab meningkatnya kinerja subsektor peternakan ini adalah terjadinya pergeseran kembali pola konsumsi masyarakat dari produk ikan kepada produk daging hewan potong khususnya hewan ternak sebagai dampak meningkatnya pengetahuan praktis masyarakat dalam menyikapi wabah Antraks yang menyerang hewan ternak.

**b. Jasa-Jasa**

Pada triwulan II-2006, sektor Jasa-Jasa masih tetap menunjukkan peningkatan. Sektor ini tumbuh sebesar 17,05% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 16,52%. Adapun sumbangan sektor ini terhadap perekonomian daerah pada triwulan II-2006 adalah sebesar 1,88% atau meningkat dari triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 1,84%. Subsektor Jasa Pemerintah Umum merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar pada pertumbuhan sektor ini yaitu sebesar 18,02% pada triwulan II-2006 atau meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 17,46%.

Sementara itu, subsektor Jasa Swasta mengalami perlambatan dari 4,83% pada triwulan I-2006 menjadi 4,82% pada triwulan II-2006. Hal ini diindikasikan bahwa dengan masih tingginya tingkat inflasi, sehingga masyarakat mengurangi atau menunda konsumsi terhadap barang-barang kebutuhan non primer.

### **c. Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Pada triwulan II-2006, sektor Perdagangan-Hotel-Restoran mengalami pertumbuhan sebesar 12,17% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 8,92% maupun triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 4,75%. Pertumbuhan ini sejalan dengan dimulainya masa liburan sekolah dengan tingkat hunian hotel tercatat meningkat cukup signifikan. Kondisi yang sama juga terjadi pada kegiatan perdagangan ritel dan restoran yang tercatat juga mengalami lonjakan permintaan.

Jika dilihat dari kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sektor Perdagangan-Hotel-Restoran merupakan penyumbang ketiga yang terbesar yaitu sebesar 1,78%. Adapun subsektor yang dominan dalam menyumbang pertumbuhan sektor ini adalah subsektor Perdagangan Besar dan Eceran. Tumbuhnya

subsektor ini memantapkan fungsi Sulsel khususnya Kota Makassar sebagai Pusat Distribusi Barang Kawasan Timur Indonesia (KTI), dimana sebagian besar barang-barang kebutuhan masyarakat di KTI yang berasal dari pulau lain seperti Sumatera, Jawa dan Kalimantan didistribusikan melalui wilayah Sulsel (Makassar).

#### **d. Industri Pengolahan**

Sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2006 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 9,57% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 1,34%, namun demikian dibandingkan dengan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 10,47%, pertumbuhan sektor ini mengalami perlambatan. Terjadinya perlambatan tersebut merupakan imbas dari minimnya infrastruktur pendukung, beberapa aksi demonstrasi yang menghambat aktivitas perusahaan serta perkembangan industri yang tidak merata dimana Makassar menjadi titik utama lokasi industri meski lahan di Kota Makassar sangat terbatas sedangkan masih banyak kabupaten/kota lain di wilayah Sulselbar yang memiliki areal yang belum termanfaatkan.

#### **e. Sektor Angkutan dan Komunikasi**

Pada triwulan laporan, sektor Angkutan-Komunikasi tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 7,43% (y-o-y) atau meningkat dibandingkan dengan triwulan I-2006 sebesar 6,13%. Berdasarkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sektor ini mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya. Adapun pertumbuhan ekonomi sektor Angkutan-Komunikasi pada triwulan II-2006 didukung oleh pertumbuhan disemua subsektornya. Subsektor Pengangkutan pada triwulan II-2006 tercatat jumlah sebesar 7,79%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat jumlah sebesar

6,44%. Demikian pula dengan subsektor Komunikasi pada triwulan II-2006 tercatat jumlah sebesar 5,92% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,84%.

Pertumbuhan sektor Angkutan-Komunikasi pada triwulan II-2006 lebih disebabkan oleh meningkatnya penggunaan angkutan laut, darat maupun udara memasuki awal/akhir masa liburan sekolah. Sementara itu, pertumbuhan pada subsektor komunikasi antara lain disebabkan oleh semakin meningkatnya penyediaan infrastruktur komunikasi di daerah dan layanan komunikasi di daerah ini.

#### **f. Sektor Bangunan**

Pertumbuhan sektor Bangunan pada triwulan laporan tercatat sebesar 6,73% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 5,18%. Selanjutnya, dari sisi kontribusi, sektor Bangunan juga tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan sektor ini lebih dipicu oleh adanya pembangunan beberapa proyek infrastruktur yang sedang dan akan dilaksanakan antara lain proyek jalan tol, jalan lingkar luar (*outer-ring road*), Jalan Tembus Hertasning dan perluasan Bandara Hasanuddin. Selain itu berbagai proyek pembangunan yang akan dibangun antara lain : Makassar Sport Center, Celebes Convention Center (CCC), Kawasan Mamminasata dan Tower DPRD Sulsel.

#### **g. Sektor-Sektor Lainnya**

Pertumbuhan tahunan (y-o-y) dari **sektor Pertambangan dan Penggalian** pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 7,33%, atau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 9,85%. Melambatnya pertumbuhan pada sektor ini utamanya disebabkan oleh menurunnya kinerja subsektor Minyak-Gas Bumi serta subsektor Pertambangan Bukan Migas.

Sementara itu, subsektor yang mengalami pertumbuhan yaitu subsektor Penggalian dari 1,61% pada triwulan I-2006 menjadi 2,95% pada triwulan II-2006.

Pertumbuhan **sektor Listrik, Gas dan Air Bersih** di Sulsel pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 10,94%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 8,06%. Semua subsektor tercatat mengalami pertumbuhan yaitu subsektor Listrik dari 8,37% pada triwulan I-2006 meningkat menjadi sebesar 11,34% pada triwulan II-2006 maupun subsektor Air Bersih dari 6,01% pada triwulan I-2006 menjadi sebesar 8,19% pada triwulan II-2006.

**Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Keuangan** di Sulsel juga mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan. Pada triwulan II-2006, sektor ini tercatat sebesar 9,80%, meningkat dari 0,69% pada triwulan I-2006. Subsektor yang mengalami pertumbuhan pada sektor ini adalah subsektor Bank (13,97%), subsektor Lembaga Keuangan Tanpa Bank (13,45%) dan subsektor Jasa Perusahaan (8,73%). Pertumbuhan subsektor ini mengindikasikan besarnya kebutuhan dana oleh masyarakat dalam rangka persiapan memasuki tahun ajaran baru.

### **1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan**

Jumlah TKI Sulselbar pada triwulan II-2006 tercatat sejumlah 79 orang. Apabila dibandingkan dengan triwulan I-2006 angka tersebut mengalami penurunan sebesar 37,9%. Namun demikian, jumlah TKI pada triwulan II-2006 jauh mengalami penurunan apabila dibanding dengan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 1.028 orang atau mencapai sekitar 92,32%. Penurunan jumlah penyaluran TKI tersebut disebabkan oleh semakin ketatnya aturan keimigrasian di negara tujuan TKI serta adanya beberapa kasus yang melibatkan TKI terutama di negara Arab Saudi dan Malaysia. Adapun negara tujuan utama pengiriman TKI Sulselbar pada triwulan laporan adalah Arab

Saudi (31 orang), Malaysia (17 orang), Jepang (10 orang) dan negara lainnya sebanyak 21 orang.

**Tabel 1.8.**

Uraian	2005					2006	
	Tw-1	Tw-2	Tw-3	Tw-4	Jumlah	Tw-1	Tw-2
1. Tenaga Kerja							
a. Laki-laki	51	768	449	63	1.331	63	10
b. Perempuan	77	260	64	28	429	46	69
2. Pendidikan							
a. ≤ SLTP	-	768	356	17	1.141	100	30
b. SLTA	128	190	125	74	517	9	49
c. Perguruan Tinggi	-	70	32	-	102	-	-
3. Negara Tujuan							
a. Malaysia	37	748	281	17	1.083	73	17
b. Jepang	13	79	32	46	170	9	10
c. Arab Saudi	78	34	24	26	162	27	31
d. Lainnya	-	167	176	2	345	-	21

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan jenis kelamin, TKI wanita yang dikirim ke luar negeri pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan sebesar 50% dibandingkan triwulan sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan tingkat pendidikan, TKI yang dikirim ke luar negeri pada triwulan laporan cenderung untuk memiliki pendidikan SLTA. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa negara tujuan utama TKI adalah Arab Saudi, sehingga memang dibutuhkan pengetahuan yang cukup untuk menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan di Arab Saudi.

#### 1.4. Rekomendasi Kebijakan

1. Pemerintah Daerah diharapkan segera melakukan kajian terhadap faktor-faktor penghambat kinerja perdagangan antar daerah. Dalam hal ini terdapat hambatan yang bersifat administratif seperti adanya aturan-aturan daerah baru yang mengganggu kelancaran transaksi dan pengiriman barang maka Pemerintah Daerah perlu melakukan langkah-langkah penyempurnaan yang diperlukan.



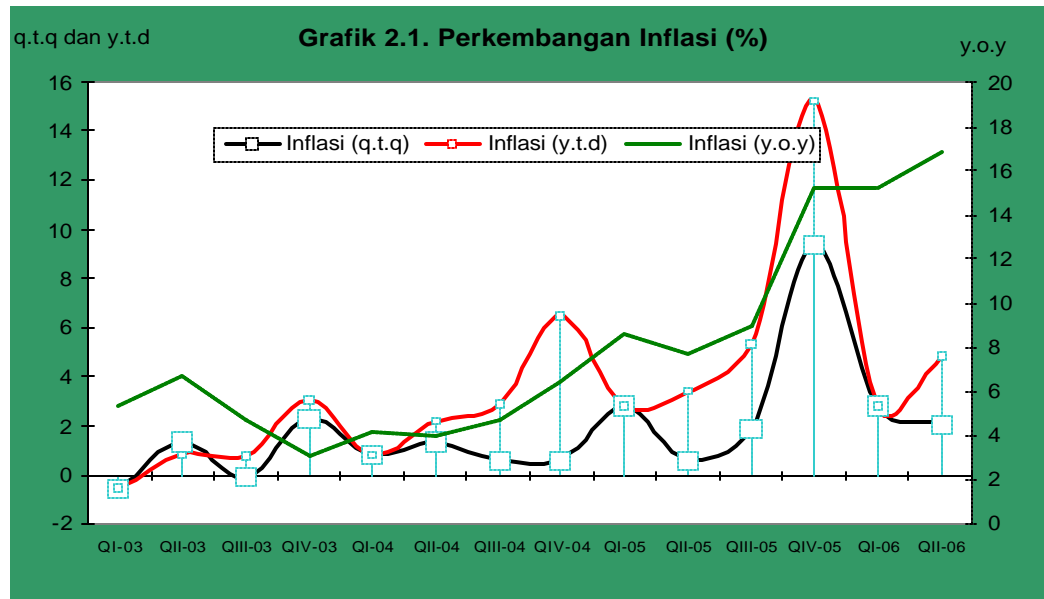
2. Pemerintah Daerah perlu melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan pada fasilitas bongkar-muat barang di pelabuhan-pelabuhan laut yang ada sehingga dapat segera melayani lalu-lintas barang dengan aman dan tepat waktu.
3. Kegiatan distribusi barang dan jasa tidak terlepas dari ketersediaan infrastruktur penunjang yang memadai, seperti infrastruktur jalan darat dan jembatan maupun ketersediaan listrik dan air bersih. Dengan tersedianya infrastruktur-infrastruktur penunjang dengan baik dan memadai, maka biaya dan waktu yang diperlukan untuk kegiatan distribusi ini dapat ditekan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap perekonomian daerah.
4. Khusus untuk kegiatan ekspor antar daerah, Pemerintah Daerah perlu melakukan revitalisasi komoditi-komoditi unggulan terutama sektor pertanian. Hal ini mengingat Sulselbar memiliki potensi yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan nasional, khususnya untuk komoditi beras yang banyak mengalami surplus produksi. Kerjasama lintas instansi dan antar daerah perlu ditingkatkan sehingga hambatan-hambatan yang terjadi di sisi penawaran dapat diminimalkan di masa yang akan datang.

## Bab 2

Pergerakan harga secara umum di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat pada triwulan II-2006, yang diindikasikan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK), secara tahunan tercatat masih menunjukkan peningkatan. Kondisi ini terutama disebabkan oleh meningkatnya harga pada kelompok bahan makanan, khususnya komoditas yang terkait dengan faktor musiman sehingga terjadi kekurangan pasokan ke pasar yang memicu terjadinya peningkatan harga.

Laju inflasi tahunan (y-o-y) pada triwulan laporan tercatat sebesar 16,85%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 15,23%, maupun triwulan sama tahun lalu yang tercatat sebesar 7,67%. Secara triwulanan (q-t-q), laju inflasi kota Makassar tercatat sebesar 2,01% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,79%, namun lebih tinggi dibandingkan inflasi pada triwulan sama tahun lalu yaitu sebesar 0,60%.

Selanjutnya, laju inflasi bulanan (m-t-m) pada bulan Juni 2006 tercatat adalah sebesar 1,15% atau lebih tinggi dibandingkan inflasi pada bulan Mei 2006 yang tercatat sebesar 0,46%.



Adapun berdasarkan tahun kalender (y-t-d), laju inflasi kota Makassar tercatat sebesar 4,86%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan laju inflasi periode yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 3,38%, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2004 yaitu sebesar 7,67%.

Pada periode yang sama, laju inflasi Nasional tercatat 15,53% (y-o-y) atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi di Makassar.

### 2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

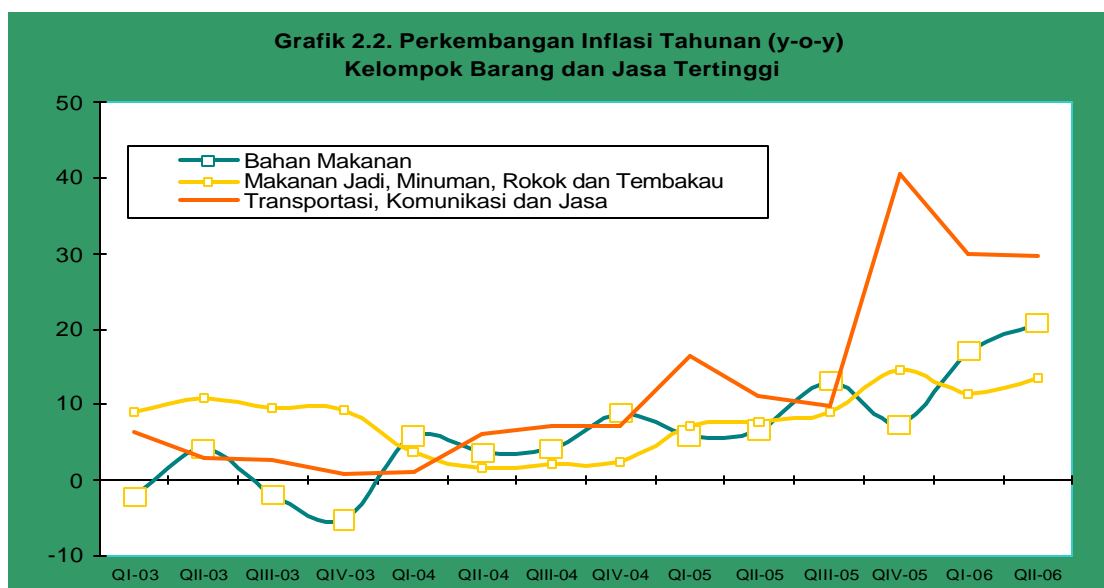
Pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan merupakan penyumbang utama inflasi kota Makassar yaitu sebesar 5,68% (y-o-y), diikuti oleh kelompok transportasi dan telekomunikasi (5,17%) serta kelompok perumahan (2,51%).

**Tabel 2.1.**  
**Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (% , y o y)**

	QI-03	QII-03	QIII-03	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05	QIV-05	QI-06	QII-06
Inflasi (% , y.o.y)														
Bahan Makanan	-2.43	4.22	-1.95	-5.37	5.99	3.55	4.18	8.78	5.88	6.50	13.08	7.45	16.96	20.83
Makanan Jadi	9.04	10.80	9.69	9.24	3.75	1.69	2.17	2.40	7.22	7.69	9.07	14.64	11.44	13.52
Perumahan	11.93	10.84	10.55	8.58	5.35	4.84	3.61	5.35	7.16	6.23	5.96	12.34	10.16	10.66
Sandang	3.59	2.89	3.97	4.56	3.13	3.98	2.83	4.12	4.21	3.92	6.42	6.97	7.20	8.85
Kesehatan	2.27	0.79	0.87	0.65	1.31	1.14	1.06	0.76	2.47	3.19	2.67	5.85	5.48	5.71
Pendidikan	5.49	3.96	2.08	2.20	3.46	3.94	16.77	16.43	16.53	16.19	7.39	8.25	8.31	9.15
Transportasi/Kom.	6.34	2.85	2.62	0.91	1.05	6.23	7.19	7.05	16.51	11.06	9.75	40.60	29.99	29.67
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)														
Bahan Makanan	-0.66	1.09	-0.50	-1.47	1.47	0.98	1.11	2.41	1.63	1.79	3.45	2.09	4.59	5.68
Makanan Jadi	1.74	2.11	1.88	1.76	1.01	0.28	0.36	0.40	1.19	1.26	1.49	2.35	1.87	2.21
Perumahan	2.79	2.59	2.54	2.04	1.40	1.15	0.87	1.28	1.72	1.49	1.43	2.92	2.41	2.51
Sandang	0.35	0.28	0.39	0.43	0.35	0.26	0.19	0.27	0.27	0.25	0.42	0.45	0.45	0.55
Kesehatan	0.08	0.03	0.03	0.02	0.04	0.04	0.04	0.03	0.08	0.10	0.09	0.19	0.17	0.18
Pendidikan	0.31	0.22	0.12	0.12	0.11	0.22	0.97	0.93	0.93	0.92	0.48	0.51	0.50	0.55
Transportasi/Kom.	0.72	0.34	0.30	0.10	0.03	1.03	1.20	1.16	2.69	1.86	1.66	6.70	5.24	5.17
<b>LAJU INFLASI</b>	<b>5.33</b>	<b>6.66</b>	<b>4.76</b>	<b>3.01</b>	<b>4.41</b>	<b>3.96</b>	<b>4.74</b>	<b>6.47</b>	<b>8.52</b>	<b>7.67</b>	<b>9.01</b>	<b>15.20</b>	<b>15.23</b>	<b>16.85</b>

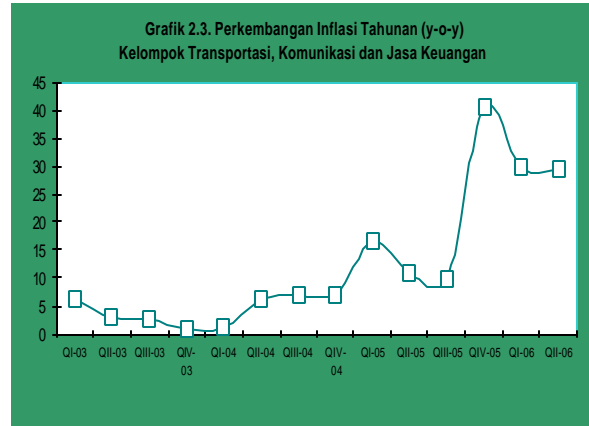
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sementara itu, kelompok penyumbang inflasi terendah adalah kelompok kesehatan yang hanya tercatat sebesar 0.18%, diikuti oleh kelompok sandang dan pendidikan yang keduanya mencatat menyumbang terhadap inflasi kota sebesar 0,55%. Adapun kelompok makanan jadi yang memberikan sumbangan terhadap inflasi kota sebesar 2,21%.

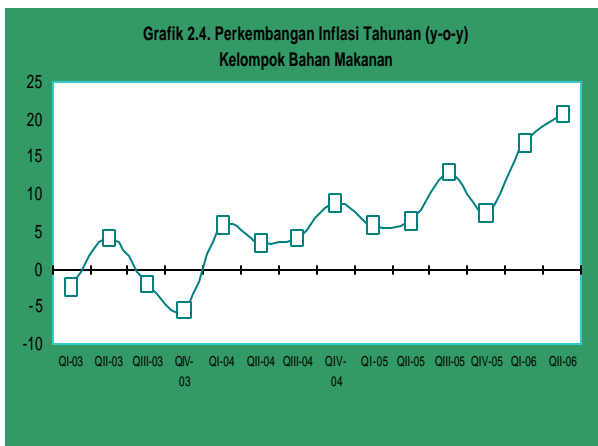


**Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan**

pada triwulan laporan merupakan kelompok barang dan jasa dengan inflasi tertinggi (y-o-y) atau tumbuh sebesar 29,67%. Pertumbuhan ini sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 29,99%, namun meningkat



dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu yaitu sebesar 11,06%. Kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada subkelompok *transpor* (43,54%) yang didorong oleh kenaikan harga solar dan bensin. Selanjutnya, kenaikan angkutan dalam kota juga turut memacu peningkatan harga pada subkelompok transportasi. Untuk subkelompok *komunikasi*, tidak tercatat kenaikan harga yang cukup signifikan bahkan tercatat penurunan harga telepon seluler yang mencapai 1,85% pada periode laporan.



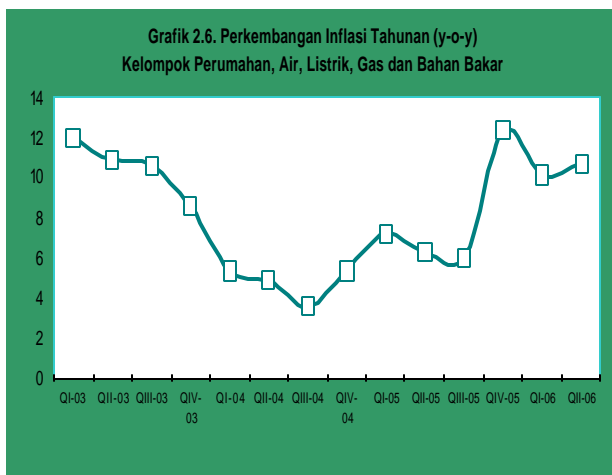
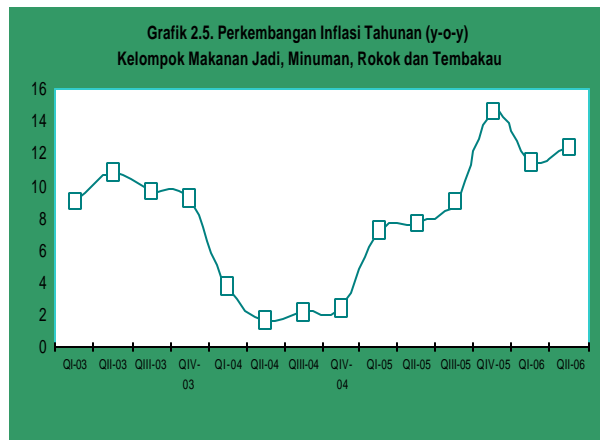
**Kelompok Bahan Makanan** pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan inflasi sebesar 20,83% (y-o-y) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 16,96% maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 6,50%. Dari

sebelas subkelompok yang tergabung dalam kelompok bahan makanan, kesemuanya mengalami kenaikan indeks harga kecuali

subkelompok Telur, Susu, dan Hasilnya. Adapun subkelompok yang mengalami kenaikan harga terbesar adalah *subkelompok bumbu-bumbuan* (44,37%) dan *ikan segar* (39,90%). Perubahan cuaca yang cenderung seringkali terjadi serta langkanya pasokan ke pasar diperkirakan merupakan penyebab utama dari kenaikan harga pada kedua subkelompok tersebut.

**Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau**

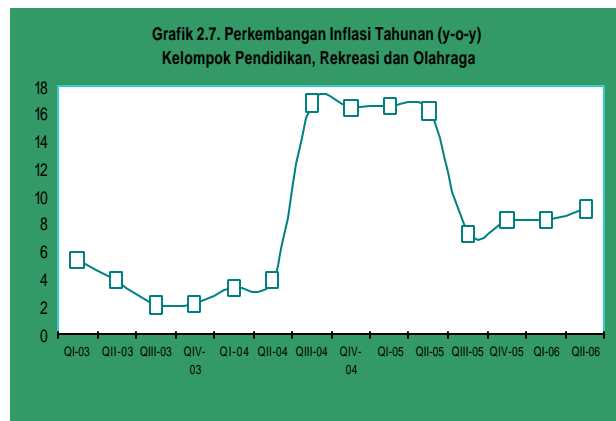
pada triwulan laporan mencatat kenaikan inflasi sebesar 13,52% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat masing-masing sebesar 11,44% dan 7,69%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada *subkelompok minuman yang tidak beralkohol* (18,00%) khususnya komoditas gula pasir. Terjadinya peningkatan harga tersebut lebih diakibatkan oleh masih kurangnya pasokan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dibarengi dengan kebijakan yang kurang tegas terhadap legalitas masuk dan beredarnya gula impor di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.



**Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar** pada pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 10,66%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat

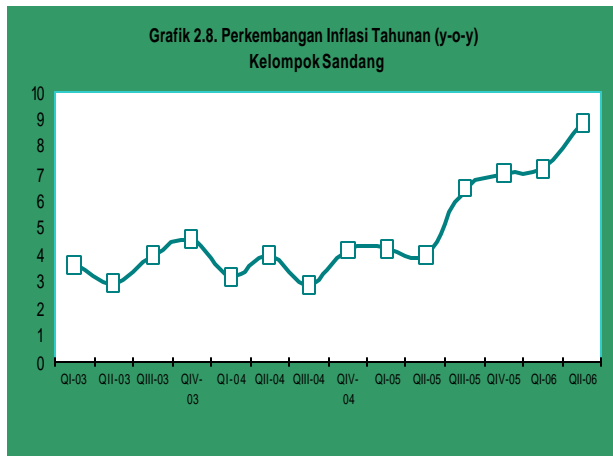
sebesar 10,16%. Namun demikian, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan triwulan sama tahun lalu yang tercatat sebesar 6,23%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada *subkelompok bahan bakar, penerangan dan air* (24,30%) yang disebabkan oleh melonjaknya harga minyak tanah di triwulan laporan. Penanggulangan terhadap maraknya kasus penyelewengan distribusi minyak tanah merupakan kondisi yang masih perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, mengingat praktek-praktek penyelewengan tersebut sangat mempengaruhi lancarnya pasokan dan ketersediaan minyak tanah baik di pedagang eceran maupun di pangkalan penjualan yang pada akhirnya menyebabkan harga jual minyak tanah menjadi meningkat.

**Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga** mencatat inflasi sebesar 9,15% pada triwulan laporan. Laju inflasi ini lebih tinggi dibandingkan angka triwulan sebelumnya yaitu sebesar 8,31%, namun lebih rendah dibandingkan triwulan sama tahun lalu sebesar 16,19%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi terjadi pada subkelompok *perlengkapan/peralatan pendidikan* yang tercatat mengalami inflasi sebesar 9,10%. Sedangkan untuk subkelompok *jasa pendidikan dan kursus/pelatihan* tidak tercatat terjadinya kenaikan harga.



**Kelompok Sandang** mencatat laju inflasi sebesar 8,85% pada triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,20% maupun triwulan sama tahun lalu sebesar 3,92%. Pada kelompok ini kenaikan harga tertinggi

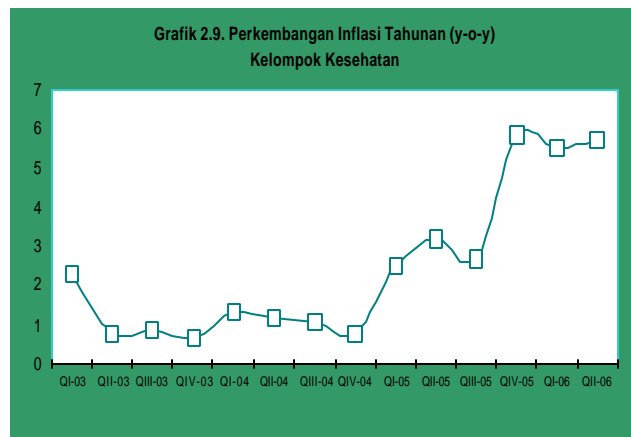
terjadi pada *subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya*



(32,15%) khususnya komoditas emas perhiasan. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga emas dunia yang berimbas terhadap harga emas nasional. Namun demikian, kenaikan yang terjadi tidaklah terlalu tinggi

seiring dengan cukup kuatnya nilai tukar mata uang domestik di pertengahan triwulan laporan. Selanjutnya, subkelompok sandang anak-anak juga tercatat mengalami peningkatan, sementara sandang untuk wanita dan laki-laki juga meningkat meski dengan besaran yang relatif tidak terlalu tinggi.

**Kelompok Kesehatan** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 5,71%, sedikit lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun lalu yang masing-masing mengalami peningkatan harga sebesar 5,48% dan 3,19%.



Adapun subkelompok yang mengalami peningkatan harga tertinggi pada kelompok ini adalah *subkelompok jasa perawatan jasmani* yang tercatat sebesar 11,08% serta subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika yang tercatat sebesar 5,42%.

## 2.2. Sumber Tekanan Inflasi dan Inflasi per Komoditas



Berdasarkan jenis barang dan jasa, kenaikan harga hampir terjadi di seluruh kelompok dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 29,67% dengan sumbangan sebesar 5,17%. Kenaikan harga tertinggi pada kelompok ini terjadi pada subkelompok *transpor* yang terutama didorong oleh kenaikan harga jual solar serta bensin yang berimbas terhadap naiknya tarif angkutan dalam kota, tarif taksi dan tarif angkutan luar kota.

Sementara itu, kelompok barang dan jasa dengan kenaikan harga terendah terjadi pada kelompok kesehatan yang tercatat meningkat sebesar 5,71% dengan sumbangan sebesar 0,18%. Peningkatan sektor ini relatif tidak terlalu besar mengingat tidak terjadinya peningkatan yang cukup signifikan di masing-masing subkelompok dimana kenaikan tertinggi terjadi pada subkelompok *jasa perawatan jasmani* yang berkisar pada angka 11,08%.

#### **2.2.1. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)**

Berdasarkan data dari 7 kelompok barang dan jasa yang merupakan kompilasi dari 774 komoditas, kenaikan harga terutama disumbangkan oleh komoditas-komoditas yang berhubungan dengan bahan bakar minyak. Komoditas angkutan dalam kota memberikan sumbangan terhadap inflasi kota Makassar sebesar 3,58%. Selanjutnya, komoditas bensin menyumbang 3,34% dan minyak tanah memberi sumbangan sebesar 2,80% terhadap inflasi kota.

**Tabel 2.2. Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (y-o-y)**

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Angkutan Dalam Kota	0.0624	57.27	3.57557
2	Bensin	0.0382	87.50	3.34031
3	Minyak Tanah	0.0253	110.77	2.80213
4	Beras	0.0631	21.12	1.33234
5	Cabe Rawit	0.0039	228.95	0.89358
6	Bandeng	0.0262	31.53	0.82696
7	Layang	0.0143	46.15	0.65898
8	Cakalang	0.0116	47.02	0.54600
9	Emas Perhiasan	0.0105	43.32	0.45641
10	Mie	0.0183	19.44	0.35619
11	Rokok Kretek Filter	0.0278	10.41	0.28953
12	Gula Pasir	0.0131	21.71	0.28352
13	Katamba	0.0039	70.86	0.27891
14	Teri	0.0067	36.52	0.24605
15	Bawang Merah	0.0046	49.79	0.22825
16	Bawang Putih	0.0034	62.82	0.21353
17	Tembang	0.0027	76.80	0.20759
18	SLTA	0.0063	28.96	0.18367
19	Kue Basah	0.0074	23.79	0.17681
20	Tarif Air Mimum PAM	0.0088	19.63	0.17285

Sumber: BPS, diolah.

### 2.2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)

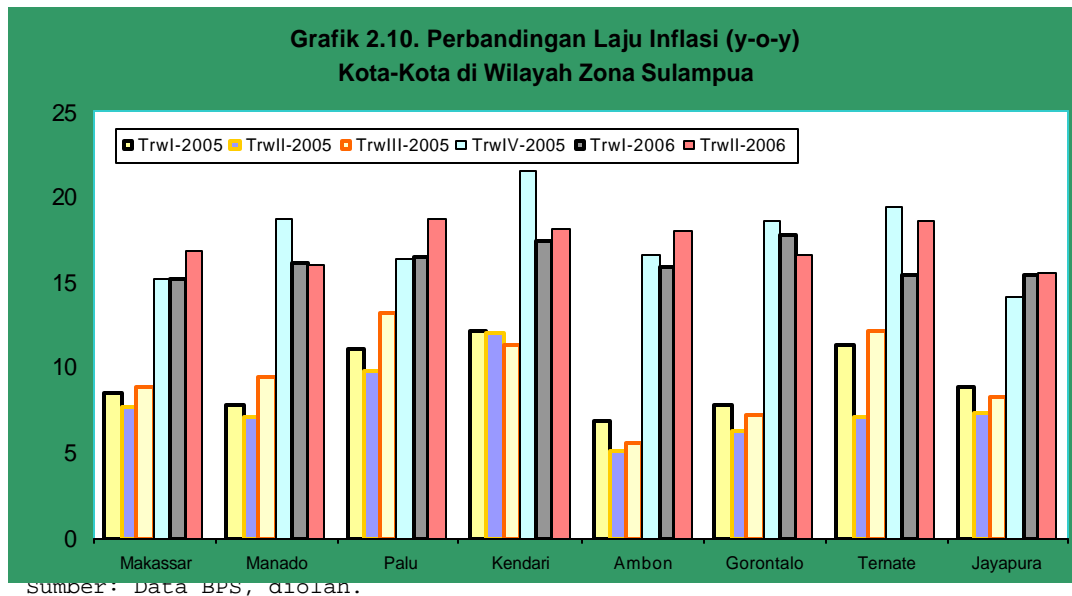
Disamping terjadi kenaikan harga di berbagai komoditas, pada triwulan laporan ternyata terdapat komoditas-komoditas yang mengalami penurunan harga. Komoditas tersebut diantaranya adalah daging ras ayam yang mencatat sumbangan terhadap deflasi kota sebesar 0,11%. Menurunnya harga daging ras ini tidak terlepas dari munculnya berbagai kasus terkait dengan isu flu burung di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan seperti kabupaten Maros, Sidrap dan Gowa. Komoditas lain yang mengalami deflasi adalah tomat sayur yang memberi sumbangan sebesar 0,045% dan jeruk yang menyumbang sebesar 0,02%.

**Tabel 2.3. Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (y-o-y)**

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan (y-o-y)	Sumbangan (y-o-y)
1	Daging Ras Ayam	0.0114	-9.25	-0.10576
2	Tomat Sayur	0.0035	-12.90	-0.04493
3	Jeruk	0.0013	-16.21	-0.02106
4	Tomat Buah	0.0004	-15.00	-0.00657
5	Wortel	0.0006	-9.14	-0.00533
6	Telur Ayam Ras	0.0066	-6.37	-0.04229
7	Mie Kering Instan	0.0076	-0.38	-0.00284
8	Nangka	0.0003	-7.32	-0.00225
9	Telepon Seluler	0.0011	-1.85	-0.00198
10	Lada/Merica	0.0005	-4.15	-0.00197
11	Jasa Main Game	0.0002	-4.07	-0.00100
12	Kunyit	0.0003	-2.67	-0.00074
13	Air Conditioner (AC)	0.0006	-1.12	-0.00066
14	Accu	0.0002	-1.74	-0.00027
15	Telur Ayam Kampung	0.0003	-0.61	-0.00017
16	Anggur	0.0006	-0.18	-0.00010
17	Blender	0.0003	-0.27	-0.00009
18	Emping Mentah	0.0001	-0.86	-0.00006
19	Kol Putih/Kubis	0.0007	0.00	0.00000
20	Tempe	0.0028	0.00	0.00000

### 2.3. Inflasi di Zona Sulawesi, Maluku dan Papua (Sulampua)

Pada triwulan laporan, hampir semua kota di zona Sulampua mengalami percepatan laju inflasi terkecuali Manado dan Gorontalo yang mengalami perlambatan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya.



Gorontalo merupakan kota di zona Sulampua yang mencatat laju inflasi terendah dan mengalami penurunan dari 17,78% pada triwulan sebelumnya menjadi 16,59% pada triwulan laporan. Sedangkan Palu tercatat sebagai kota dengan laju inflasi tertinggi di wilayah Sulampua yaitu mengalami peningkatan dari sebelumnya 16,50% menjadi 18,68% pada triwulan laporan.

Adapun sumber tekanan inflasi pada periode laporan terutama disebabkan oleh faktor musiman dan kondisi cuaca yang mempengaruhi komoditas-komoditas yang sensitif terhadap faktor ini seperti cabe rawit, bawang putih dan bawang merah.

#### 2.4. Rekomendasi Kebijakan

Meningkatnya laju inflasi di kota Makassar pada triwulan laporan memberikan indikasi terdapatnya faktor-faktor yang mengganggu keseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat. Untuk mengembalikan stabilitas harga di daerah, Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah kebijakan yang antara lain adalah:

1. Melakukan operasi penindakan terhadap kegiatan penimbunan barang terutama yang terkait dengan komoditas yang banyak dipergunakan oleh masyarakat umum seperti minyak tanah, gula pasir dan beras. Untuk melaksanakan hal ini, Pemerintah Daerah dapat bekerja sama dengan berbagai dinas terkait di kabupaten/kota sehingga pelaksanaan dari operasi ini dapat berjalan dengan efektif.
2. Sehubungan dengan terjadinya bencana alam banjir di beberapa kabupaten menjelang akhir triwulan laporan, pemerintah daerah perlu segera melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki jalur distribusi barang sehingga tidak mengganggu pasokan komoditas pertanian dari daerah-daerah yang tertimpa bencana. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut diharapkan gangguan terhadap ketersediaan barang dipasar relatif dapat diatasi sehingga dampak langsung dari musibah banjir bandang tersebut kepada kenaikan harga dapat diminimalkan.
3. Mengingat salah satu sektor perekonomian yang cukup menonjol di provinsi Sulselbar adalah pertanian maka pemerintah perlu terus melakukan langkah-langkah pengembangan sektor ini ke depan, dimana salah satunya adalah dengan meruskan program andalan daerah seperti gerakan pembangunan ekonomi masyarakat (GERBANG EMAS). Kebijakan tersebut bukan hanya dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah namun juga dapat memberikan sumbangan terhadap penghasilan ekspor negara dari komoditas unggulan seperti kakao, rumput laut dan udang.
4. Untuk menjamin kelancaran kegiatan distribusi barang, pemerintah daerah perlu mempercepat kegiatan pembangunan jalan raya maupun jembatan penghubung antar kabupaten/kota maupun antar provinsi. Dengan ketersediaan infrastruktur tersebut diharapkan kegiatan distribusi barang akan semakin lancar yang pada akhirnya cukup berpengaruh terhadap pasokan barang, khususnya di kota Makassar.

## Bab 3 Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran

Kondisi sistem keuangan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) hingga triwulan II-2006 masih menunjukkan perkembangan yang positif meski dengan laju yang melambat. Kondisi ini tidak terlepas dari perekonomian nasional yang belum kondusif dengan adanya sejumlah gangguan baik dari sisi internal maupun eksternal.

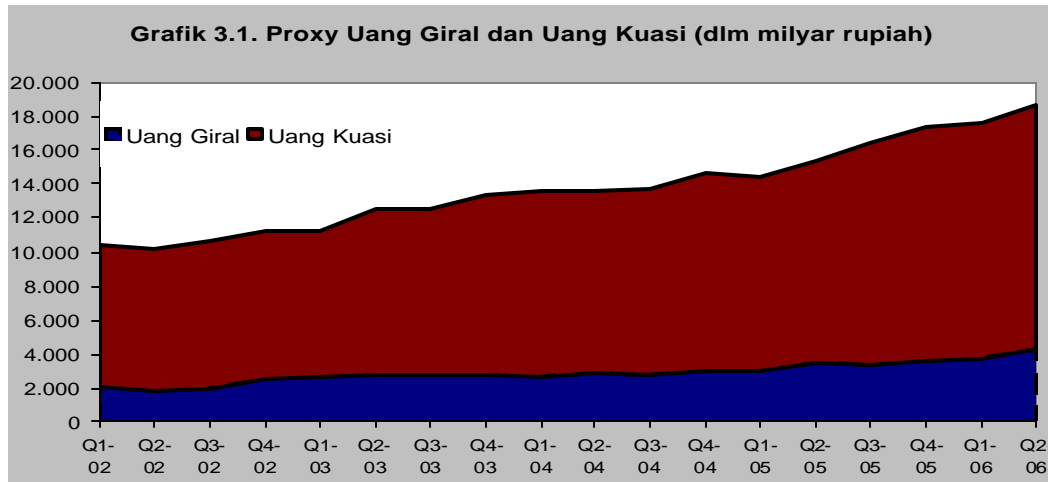
Adapun indikator pergerakan ekonomi Sulselbar antara lain simpanan masyarakat maupun penyaluran kredit masih mengalami pertumbuhan meskipun melambat. Di sisi lain, dengan masih tingginya angka inflasi tahunan dan kondisi iklim usaha yang belum kondusif, menyebabkan fungsi intermediasi perbankan mengalami kendala yang tercermin dari menurunnya LDR (*Loan-to-Deposit Ratio*). Sementara itu, dengan masih tingginya suku bunga perbankan mengakibatkan peningkatan NPL (*Non Performing Loans*).

Meskipun demikian, Bank Indonesia selaku otoritas moneter senantiasa berupaya untuk mengambil langkah-langkah yang menetralsir gangguan-gangguan tersebut (fungsi stabilitator), dengan membuat kebijakan moneter yang dilakukan secara hati-hati. Namun, kebijakan tersebut diupayakan untuk tetap dapat mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi.

### 3.1. Perkembangan Moneter

Perkembangan kondisi likuiditas moneter daerah pada triwulan II-2006 masih berada pada kondisi yang dapat mencukupi kebutuhan perekonomian. Adapun perkembangan moneter di wilayah Sulselbar tercermin dari komponen-komponen uang beredar, namun mengingat besaran uang beredar tersebut tidak dapat dihitung secara akurat untuk level daerah (propinsi), maka dilakukan

proxy terhadap besaran moneter tersebut. Adapun komponen uang beredar terdiri dari uang giral dan uang kuasi.



Berdasarkan proxy, diketahui bahwa jumlah uang beredar selama triwulan II-2006 mengalami peningkatan. Secara tahunan, komponen uang kuasi mengalami kenaikan sebesar 20,03% yaitu dari Rp11,99 trilyun menjadi Rp14,39 trilyun. Sementara itu, uang giral mencatat kenaikan sebesar 23,49% yaitu dari Rp3,44 trilyun menjadi Rp4,24 trilyun. Secara triwulanan, uang kuasi juga mencatat kenaikan sebesar 3,76% yaitu dari Rp13,87 trilyun menjadi Rp14,39 trilyun. Demikian pula dengan komponen uang giral juga mencatat kenaikan sebesar 14,24% yaitu dari Rp3,71 trilyun menjadi Rp4,24 trilyun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian di wilayah Sulawesi Selatan.

### 3.2. Perkembangan Perbankan

Secara umum, perkembangan kinerja perbankan di Sulselbar pada triwulan II-2006 masih menunjukkan peningkatan, meskipun dibayang-bayangi oleh potensi menurunnya kualitas kredit. Secara khusus, indikasi masih positifnya kinerja perbankan daerah dapat tercermin dari masih meningkatnya fungsi

intermediasi perbankan, nilai aset selisih pendapatan bunga bersih yang positif termasuk pula secara kelembagaan. .

Dari sisi kelembagaan, hingga triwulan II-2006, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 61 bank atau relatif tidak mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan triwulan I-2006. Demikian pula dengan jumlah jaringan kantor tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 558 kantor (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelembagaan	2004			2005				2006	
	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II
<b>Jumlah bank</b>	<b>54</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>58</b>	<b>58</b>	<b>58</b>	<b>61</b>	<b>61</b>	<b>61</b>
- Bank Umum	28	30	30	32	32	32	31	31	31
- BPR	26	26	26	26	26	26	30	30	30
<b>Jumlah kantor bank</b>	<b>491</b>	<b>494</b>	<b>494</b>	<b>491</b>	<b>491</b>	<b>491</b>	<b>518</b>	<b>558</b>	<b>558</b>
- Bank Umum	456	457	457	454	454	454	476	516	516
- BPR	35	37	37	37	37	37	42	42	42

Secara tahunan (y-o-y), kegiatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh bank umum di wilayah Sulselbar pada triwulan II-2006 mengalami peningkatan sebesar 20,79% dibandingkan triwulan II-2005 yaitu dari Rp15,38 trilyun menjadi Rp18,58 trilyun.

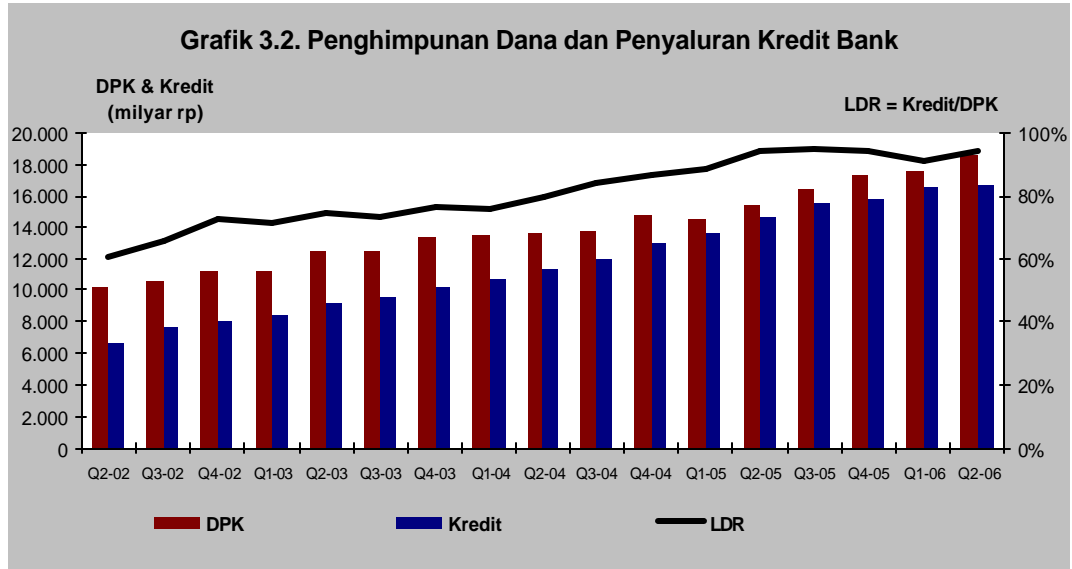
Secara triwulanan (q-t-q), kegiatan penghimpunan DPK juga mengalami peningkatan. Pada triwulan II-2006 kegiatan penghimpunan DPK tercatat sebesar Rp18,58 trilyun, meningkat sebesar 5,93% dibandingkan triwulan I-2006. Dari kondisi seperti ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih memilih menyimpan dana pada perbankan dalam jangka pendek mengingat kondisi perekonomian yang belum kondusif.

Sementara itu secara tahunan (y-o-y), perkembangan penyaluran kredit bank umum di wilayah Sulselbar pada triwulan II-2006 menunjukkan peningkatan sebesar 13,47% dibandingkan



triwulan II-2005 yaitu dari Rp14,68 trilyun menjadi Rp16,66 trilyun.

Secara triwulanan (q-t-q), kegiatan penyaluran kredit kredit pd triwulan II-2006 menunjukkan perlambatan pertumbuhan. Pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 1,03%, menurun dibandingkan triwulan I-2006 tercatat sebesar 4,67%.



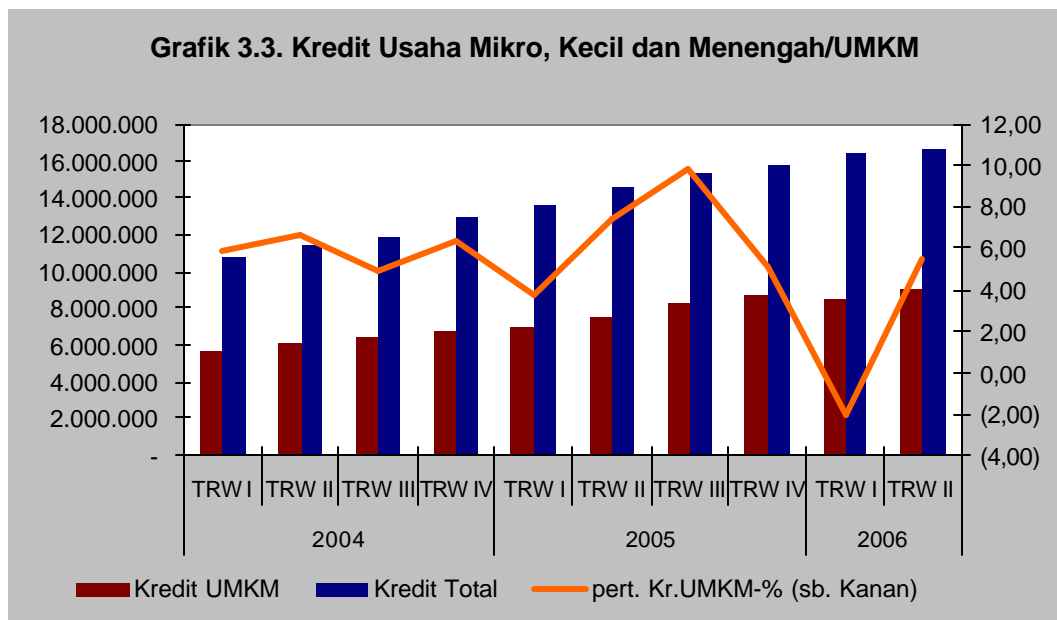
Selanjutnya, dengan membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*loan to deposit ratio / LDR*), diketahui bahwa LDR pada triwulan laporan mencatat penurunan. Pada triwulan II-2006, LDR tercatat sebesar 91,60%, menurun dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 94,04%. Penurunan LDR ini diindikasikan bahwa kegiatan intermediasi perbankan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kendala seiring dengan tingginya suku bunga disamping tingginya sikap kehati-hatian (*prudent*) bank dalam penyaluran kredit mencermati kondisi perekonomian yang cenderung menegat.

Sementara itu, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di wilayah Sulselbar yang merupakan *back-bone* (tulang punggung) perekonomian daerah, pada triwulan II-2006 kembali memperlihatkan peningkatan penyerapan kredit perbankan (khususnya dari bank-bank umum). Berdasarkan pangsanya,

penyaluran kredit kepada sektor UMKM dibandingkan total kredit di wilayah Sulselbar pada triwulan II-2006 mencapai 52,34%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 51,89%.

Menurut jenis **penggunaan**, pangsa kredit konsumsi pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 42,69%, menurun dibandingkan triwulan II-2005 tercatat sebesar 43,13%. Sementara itu, kredit non konsumsi pada triwulan II-2006 tercatat sebesar 57,31% atau mengalami peningkatan dibandingkan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar 56,07%.

Dilihat secara **sektoral**, porsi kredit UMKM terbesar disalurkan pada sektor perdagangan yaitu sebesar 38,50% dan sektor jasa sosial/kemasyarakatan yaitu sebesar 20,89%.



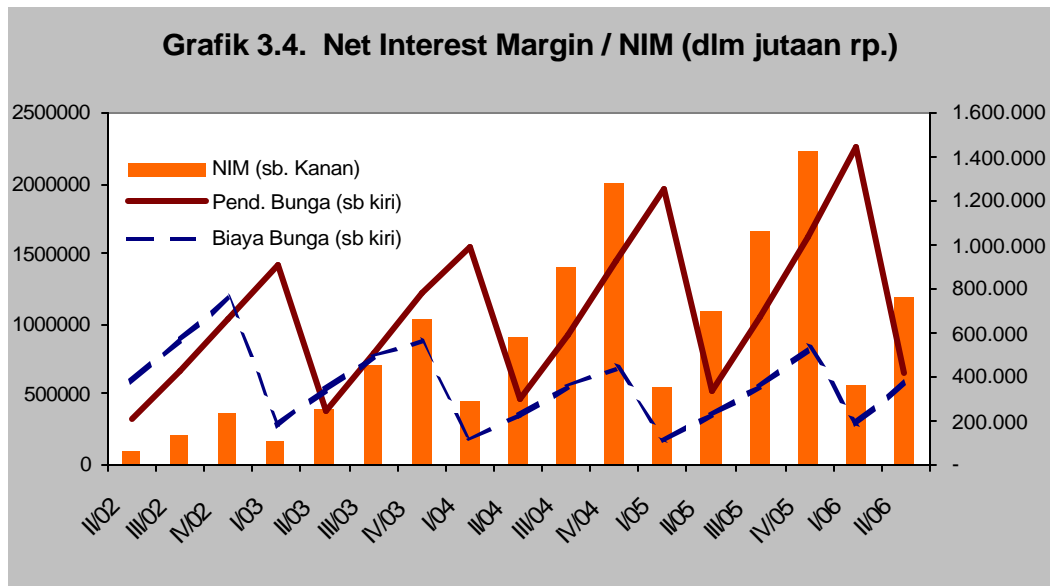
Perkembangan aset perbankan hingga triwulan II-2006 memperlihatkan tren peningkatan. Pada triwulan II-2006 total aset mencapai Rp23,76 triliun atau meningkat sebesar 8,36% dibandingkan triwulan I-2006. Berdasarkan kelompok bank, total aset tertinggi dicapai oleh BPR dengan pertumbuhan sebesar 41,25% dibandingkan triwulan I-2006. Sementara kelompok bank

pemerintah dan bank swasta mencapai pertumbuhan masing-masing sebesar 9,65% dan 5,40%.

Tabel 3.2. Aset Perbankan berdasarkan Kelompok Bank

Uraian (dlm milyar Rp.)	2005				2006	
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II
Total Aset	19.060,55	19.607,64	21.047,10	22.337,01	21.928,81	23.762,40
- Pemerintah	12.526,23	12.600,98	13.453,49	14.567,59	14.572,88	15.978,84
- Swasta	6.454,43	6.922,26	7.505,36	7.681,17	7.271,37	7.664,12
- BPR	79,89	84,40	88,25	88,25	84,56	119,44

Selisih bunga bersih antara pendapatan bunga dan biaya bunga (*Net Interest Margin / NIM*) yang dibukukan oleh perbankan daerah memperlihatkan tren yang menurun. Hal tersebut terlihat dari NIM posisi triwulan II-2006 sebesar Rp63,55 milyar, menurun dibandingkan triwulan II-2005 sebesar Rp125,05 milyar. Dengan demikian, terjadi penurunan pendapatan bersih sebesar Rp61,5 milyar.



Penyebab penurunan tersebut lebih disebabkan oleh semakin menyempitnya *spread* antara pendapatan bunga dengan biaya bunga,

yang terutama disebabkan oleh peningkatan biaya suku bunga simpanan. Sedangkan kenaikan suku bunga kredit dalam rentang yang relatif terbatas, karena sebagaimana diketahui, bahwa bank berhati-hati menaikkan suku bunga kredit, karena dapat mendorong peningkatan kredit bermasalah (*non performing loans / NPLs*). Dengan kondisi tersebut, bank dihadapkan pada pilihan atas turunnya pendapatan bersih (NIM) tersebut dibandingkan dengan potensi kenaikan NPLs.

#### **a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank umum**

Kegiatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh perbankan di wilayah Sulselbar mengalami peningkatan. Secara tahunan (y-o-y), pada triwulan II-2006 meningkat sebesar 20,79% dibandingkan triwulan II-2005 yaitu dari Rp15,38 trilyun menjadi Rp18,58 trilyun. Namun secara triwulanan (q-t-q), hanya mengalami sedikit peningkatan sebesar 5,93% dibandingkan triwulan I-2006.

Dari seluruh DPK yang dihimpun peningkatan tertinggi secara tahunan (y-o-y) terjadi pada jenis tabungan sebesar 7,46% sementara deposito dan giro mengalami penurunan masing-masing sebesar 42,43% dan 23,49%. Secara triwulanan (q-t-q), giro dan tabungan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,24% dan 6,22% sementara deposito mengalami penurunan sebesar 0,53%.

Berdasarkan pangasanya, jenis tabungan memiliki pangsa terbesar yaitu 44,29%, deposito dan giro masing-masing sebesar 32,88% dan 22,84%.

Sementara itu berdasarkan kelompok bank, pertumbuhan kegiatan penghimpunan DPK secara tahunan (y-o-y) terdapat pada kelompok bank pemerintah yang tercatat sebesar 24,45%, meskipun mengalami sedikit perlambatan dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar 24,70%. Kemudian diikuti kelompok bank swasta yang tercatat sebesar 14,45% yang juga mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat sebesar

15,85%. Secara triwulanan (q-t-q), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kelompok bank pemerintah yang tercatat sebesar 6,66%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 4,96%. Sementara itu kelompok bank swasta tercatat sebesar 4,61% juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2006 yang tercatat kontraksi sebesar 4,53%

**Tabel 3.3. Penghimpunan Dana oleh Bank Umum (milyar Rp.)**

Bank Umum	2004				2005				2006	
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
<b>Total Bank Umum</b>	<b>13.530,66</b>	<b>13.598,00</b>	<b>13.761,01</b>	<b>14.660,90</b>	<b>14.439,92</b>	<b>15.380,08</b>	<b>16.383,92</b>	<b>17.289,54</b>	<b>17.535,74</b>	<b>18.578,26</b>
- Giro	2.704,32	2.838,72	2.808,35	3.043,25	3.005,88	3.435,50	3.410,36	3.576,58	3.713,56	4.242,55
- Deposito	3.900,34	3.546,42	3.578,04	3.655,72	3.902,88	4.288,07	5.158,45	5.656,67	6.075,66	6.107,65
- Tabungan	6.926,00	7.213,00	7.374,62	7.961,93	7.531,16	7.656,51	7.815,11	8.056,29	7.746,52	8.228,06
<b>Bank Pemerintah</b>	<b>8.604,86</b>	<b>8.643,29</b>	<b>8.750,52</b>	<b>9.236,62</b>	<b>9.125,07</b>	<b>9.752,67</b>	<b>10.148,34</b>	<b>10.841,06</b>	<b>11.379,24</b>	<b>12.137,65</b>
- Giro	1.901,00	2.002,19	1.959,59	2.233,27	2.241,11	2.632,17	2.565,31	2.773,68	2.940,71	3.427,65
- Deposito	1.904,00	1.681,42	1.715,31	1.447,56	1.625,76	1.746,87	2.045,96	2.147,72	2.739,76	2.667,72
- Tabungan	4.799,86	4.959,68	5.075,62	5.555,79	5.258,20	5.373,63	5.537,07	5.919,66	5.698,77	6.042,28
<b>Bank Swasta</b>	<b>4.925,52</b>	<b>4.954,82</b>	<b>5.010,47</b>	<b>5.424,28</b>	<b>5.314,05</b>	<b>5.627,40</b>	<b>6.235,58</b>	<b>6.448,50</b>	<b>6.156,51</b>	<b>6.440,61</b>
- Giro	803,24	836,53	848,75	809,98	764,77	803,33	845,05	802,91	773,60	814,90
- Deposito	1.996,16	1.865,00	1.862,73	2.208,16	2.276,32	2.541,19	3.112,49	3.508,96	3.334,68	3.439,93
- Tabungan	2.126,12	2.253,29	2.298,99	2.406,14	2.272,96	2.282,88	2.278,05	2.136,63	2.048,23	2.185,78

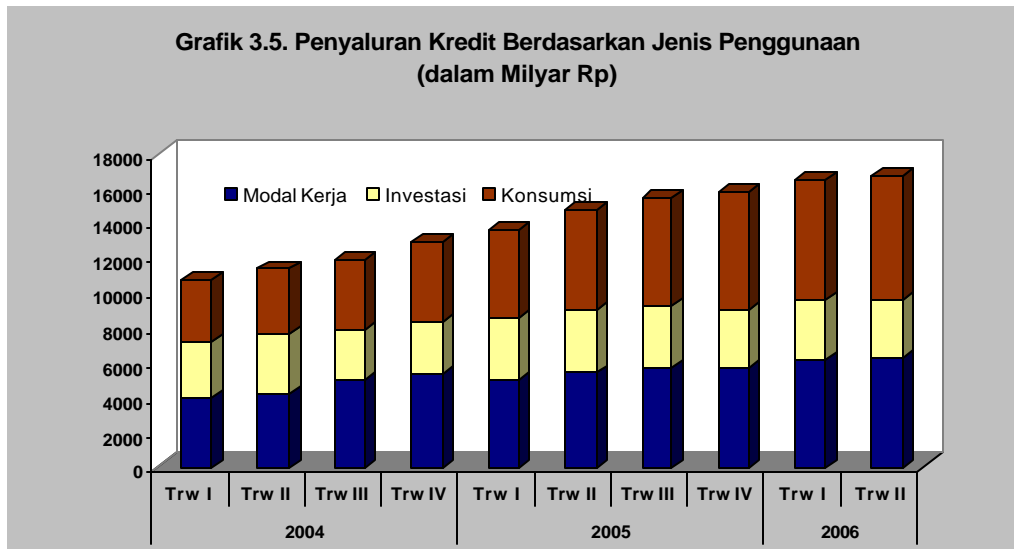
#### **b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada Bank Umum**

Penyaluran kredit bank umum pada triwulan II-2006 menunjukkan peningkatan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan (y-o-y) plafond kredit pada triwulan II-2006 meningkat sebesar 13,47% dibandingkan triwulan II-2005 yaitu dari Rp14,68 triliun menjadi Rp16,66 triliun. Secara triwulanan (q-t-q) mengalami sedikit peningkatan yaitu 1,03%.

Jika dibandingkan dengan pertumbuhan kegiatan penghimpunan DPK, peningkatan penyaluran kredit secara tahunan (y-o-y) lebih rendah. Hal ini disebabkan karena suku bunga yang relatif masih tinggi dan belum kondusifnya kondisi perekonomian sehingga bank

sangat memperhatikan sikap kehati-hatian dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Berdasarkan jenis **penggunaannya**, secara tahunan (y-o-y) kredit konsumsi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 23,98%, kemudian kredit modal kerja sebesar 15,34% diikuti oleh kredit investasi tercatat kontraksi sebesar 6,13%. Sementara itu, pangsa kredit konsumsi masih mencatat pangsa terbesar yaitu sebesar 42,44% dari total kredit. Sementara pangsa kredit modal kerja sebesar 37,40%, kemudian diikuti kredit investasi sebesar 20,16%. Besarnya pangsa kredit konsumsi dan kredit modal kerja tersebut merupakan indikasi bahwa bank masih cenderung untuk menyalurkan kreditnya kepada sektor yang mempunyai tingkat pengembalian yang relatif cepat (jangka pendek), disamping memberikan keuntungan yang relatif besar dan cepat. Sedangkan secara triwulanan (q-t-q), kredit konsumsi tumbuh sebesar 2,76%, kredit modal kerja sebesar 1,26% dan diikuti kredit investasi tercatat kontraksi sebesar 2,81%.

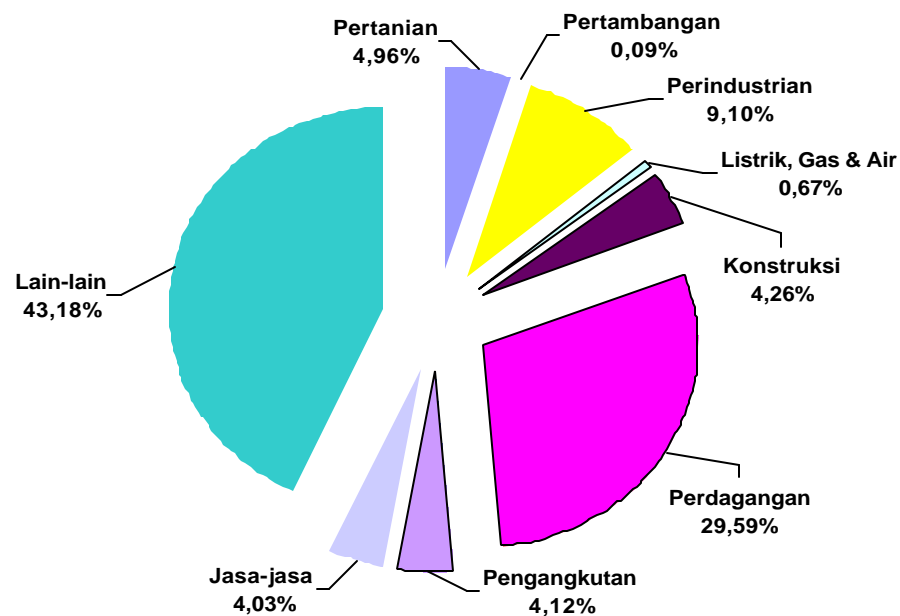


Secara **sektoral**, penyaluran kredit oleh perbankan juga masih terkonsentrasi pada sektor konsumsi dan sektor yang terkait dengan jangka waktu yang relatif pendek (umumnya kurang dari 1 tahun). Seperti pada triwulan sebelumnya, Sektor Lain-

lain<sup>1</sup> (sebagian besar untuk konsumsi) dan Sektor Perdagangan-Hotel-Restoran masih mencatat pangsa kredit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 43,18% dan 29.59%.

Pada triwulan II-2006, sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yaitu sektor Perdagangan tercatat 9,45%, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 7,23%. Sementara itu sektor Pertambangan meskipun masih mengalami kontraksi, namun pada triwulan II-2006 mengalami pertumbuhan yaitu tercatat kontraksi sebesar 78,92% pada triwulan I-2006, meningkat dibandingkan triwulan II-2006 yang tercatat kontraksi sebesar 43,12%. Adapun sektor-sektor lain pada triwulan laporan mengalami penurunan.

**Grafik 3.6. Pangsa Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi**

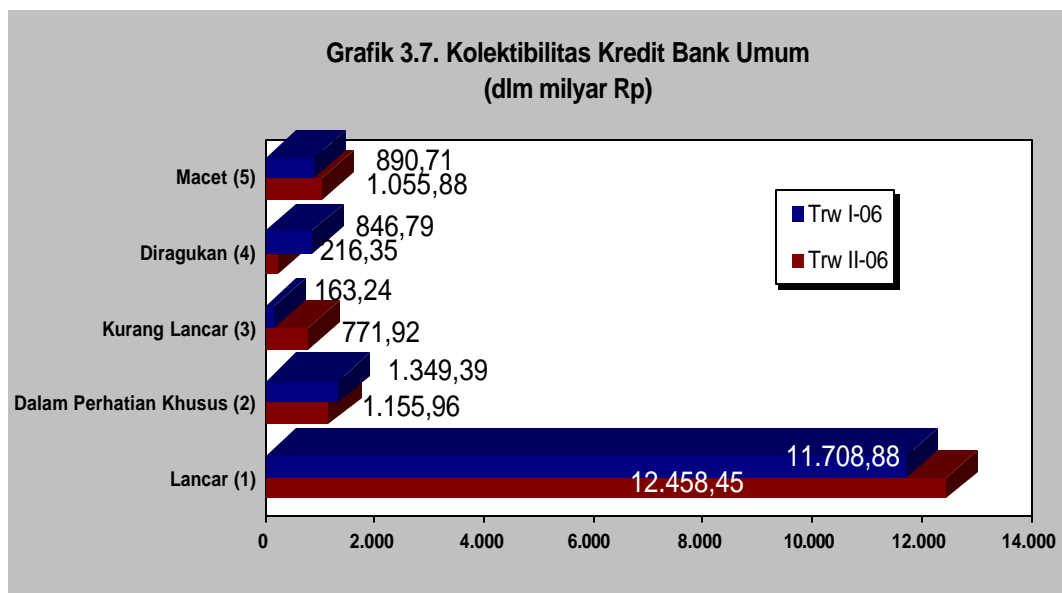


Selanjutnya, berdasarkan indikator kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya dapat diindikasikan pula dari besaran kredit yang bermasalah (*Non Performing Loans / NPLs*). Adapun

<sup>1</sup> Meskipun kredit Lain-lain berdasarkan tercatat terbesar, namun kredit pada sektor ini lebih merupakan penampungan terhadap seluruh jenis kredit yang tidak dapat masuk ke dalam salah satu sektor pilihan tersebut.

kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kualitas kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Secara triwulanan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulawesi Selatan tercatat mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp2,04 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,90 triliun. Dengan demikian, secara rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), terjadi peningkatan NPLs gross dari sebesar 12,71% pada triwulan I-2006 menjadi 13,05% pada triwulan II-2006.



Selanjutnya, pada triwulan laporan perkembangan bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan **prinsip Syariah** juga menunjukkan perkembangan yang positif sejalan dengan perkembangan bank umum konvensional. Semakin membaiknya kinerja perbankan syariah tersebut berkaitan erat dengan semakin meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi perbankan syariah.

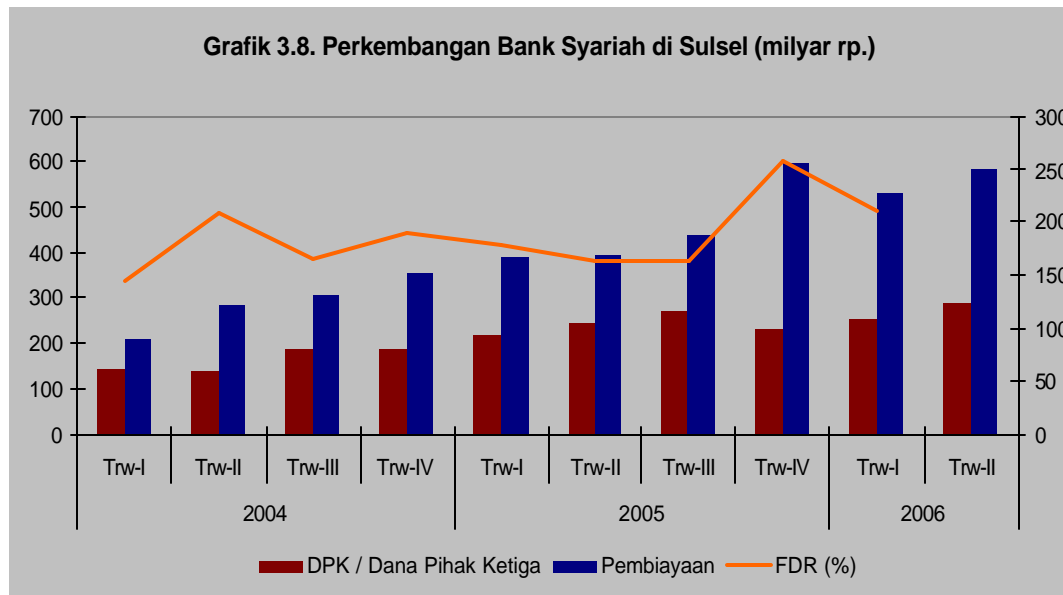
Dari sisi kelembagaan, terdapat 6 (enam) bank umum pada triwulan laporan yang beroperasi secara syariah di wilayah Sulawesi Selatan, baik berupa bank syariah maupun berupa unit usaha syariah (UUS). Bank tersebut antara lain adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dan unit usaha



syariah (UUS) adalah BTN Syariah, Bank Danamon Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah.

Pada triwulan laporan secara tahunan (y-o-y), kegiatan intermediasi perbankan syariah secara umum juga menunjukkan peningkatan. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun meningkat sebesar 19,03% sehingga menjadi sebesar Rp287,96 miliar dari triwulan sebelumnya. Peningkatan DPK tersebut, selain disebabkan oleh meningkatnya pemahaman masyarakat, juga didorong oleh faktor bagi hasil dari bank syariah yang dianggap relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis simpanan di bank konvensional.

Namun peningkatan DPK tersebut, tidak diikuti oleh kegiatan pembiayaan. Pada triwulan laporan, kegiatan pembiayaan cenderung mengalami penurunan sebesar 3,19% atau dari triwulan sebelumnya sebesar Rp209,55 milyar menjadi Rp202,86 milyar pada triwulan II-2006.



Selanjutnya, dengan membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun akan diperoleh *financing to deposit ratio* / FDR. Secara triwulanan, FDR bank syariah pada triwulan laporan tercatat melambat menjadi 209,55%. Tingkat FDR yang tinggi mencerminkan penyaluran dana

dari perbankan syariah lebih besar dari DPK yang dapat dihimpun. Namun untuk meng-cover kebutuhan atas selisih pendanaan yang kurang dari pembiayaannya, kantor bank syariah di daerah ini dapat memperoleh sumbernya dari kantor cabang lain (rekening antar kantor), yang mempunyai sumber pendanaan yang masih berlebihan di daerah/kantor cabang lain.

### **c. Perkembangan Intermediasi di Wilayah Sulawesi Selatan**

Perkembangan kegiatan intermediasi perbankan berdasarkan wilayahnya di daerah Sulawesi Selatan khususnya, secara umum masih terpusat di daerah-daerah (kota) yang menjadi basis perekonomian daerah dan daerah yang berada di sekitar Kota Makassar (Mamminasata).

Kota Makassar sebagai ibukota propinsi dan pusat pertumbuhan ekonomi daerah, juga secara otomatis berperan sebagai pusat keuangan daerah. Kondisi tersebut antara lain dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Makassar yang mencatat pangsa terbesar, yaitu sebesar 63% dari total dana perbankan.

Sebagaimana diketahui, Kota Makassar, selain sebagai ibukota propinsi, juga merupakan pintu gerbang ke daerah-daerah lainnya di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dengan demikian, akan sangat relevan pula bila perkembangan perbankan dan perputaran perbankan dan perputaran di daerah ini relatif mendominasi pula.

Penyaluran kredit oleh perbankan di Makassar hingga triwulan laporan mencatat pangsa terbesar sebesar 66,89% dari total kredit perbankan. Sedangkan rasio antara kredit dan DPK (LDR) perbankan di Makassar tercatat meningkat dari 88,16% menjadi 95,26%.

Sementara itu, LDR Kabupaten Takalar tercatat mencatat angka yang tertinggi yaitu 135,58%, diikuti oleh Kabupaten Maros yaitu 125,34%, Kabupaten Jeneponto yaitu 123,01% dan

Kotif Palopo yaitu 119,17%. Dari kondisi tersebut nampak bahwa kota Makassar sebagai pusat keuangan daerah memberikan imbas ke daerah-daerah sekitarnya termasuk dalam hal pemberian kredit.

Tabel 3.4. Penyebaran DPK & Kredit per Kabupaten/Kota  
(dlm milyar rupiah) \*)

Kota dan Kabupaten	2004			2005			2006*		
	DPK	Kredit	LDR (%)	DPK	Kredit	LDR (%)	DPK	Kredit	LDR (%)
Kab. Pinrang	209,09	136,85	65,45%	216,79	187,77	86,61%	312,39	224,84	71,97%
Kab. Gowa	130,85	190,91	145,90%	147,01	209,39	142,44%	253,01	250,53	99,02%
Kab. Wajo	414,37	268,70	64,84%	459,68	319,77	69,56%	558,42	355,54	63,67%
Kab. Mamuju	97,62	180,04	184,43%	154,48	228,28	147,78%	371,35	258,89	69,72%
Kab. Bone	476,11	277,22	58,23%	581,79	425,67	73,17%	620,94	495,42	79,79%
Kab. Tana Toraja	235,90	119,82	50,79%	209,87	144,12	68,67%	241,45	161,06	66,71%
Kab. Maros	127,97	153,86	120,24%	145,61	182,65	125,43%	162,14	203,23	125,34%
Kab. Majene	118,94	67,81	57,01%	196,36	91,35	46,52%	159,02	105,88	66,58%
Kab. Luwu	386,55	416,38	107,72%	469,96	524,95	111,70%	767,62	424,34	55,28%
Kab. Sinjai	109,00	115,92	106,34%	137,68	146,11	106,12%	237,56	159,40	67,10%
Kab. Bulukumba	265,24	165,87	62,53%	293,76	204,45	69,60%	363,73	224,00	61,58%
Kab. Bantaeng	119,81	64,79	54,07%	165,65	71,84	43,36%	153,42	87,10	56,77%
Kab. Jeneponto	53,93	126,88	235,24%	62,59	143,41	229,12%	125,64	154,55	123,01%
Kab. Selayar	107,87	38,21	35,43%	128,57	45,71	35,55%	174,42	49,70	28,49%
Kab. Takalar	75,83	119,76	157,93%	82,60	153,12	185,37%	130,14	176,45	135,58%
Kab. Barru	117,95	83,38	70,69%	134,21	114,11	85,02%	214,27	129,65	60,51%
Kab. Sindenreng Rappang	150,29	103,28	68,72%	174,60	134,81	77,21%	234,45	155,30	66,24%
Kab. Pangkajene Kepulauan	167,69	154,70	92,25%	217,20	164,91	75,93%	317,50	191,67	60,37%
Kab. Soppeng	145,47	117,25	80,60%	165,62	150,14	90,65%	258,50	172,48	66,72%
Kab. Polewali Mamasa	302,19	215,14	71,20%	318,68	263,65	82,73%	411,86	316,66	76,89%
Kab. Enrekang	153,14	80,23	52,39%	187,69	112,63	60,01%	258,50	122,23	47,28%
Kota Makassar	9.570,17	8.127,64	84,93%	11.119,82	9.803,12	88,16%	11.406,87	10.866,73	95,26%
Kota Pare-pare	567,76	320,50	56,45%	700,21	375,51	53,63%	673,97	413,68	61,38%
Kotif Palopo	337,46	210,72	62,44%	359,73	244,24	67,90%	459,10	547,09	119,17%

\* Data sampai dengan Juni 2006

#### d. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS)

Memasuki triwulan II-2006, perkembangan BPR/BPRS menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan pertumbuhan positif pada aset, dana dan pembiayaan.

Dari segi kelembagaan, pada triwulan II-2006 tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan I-2006. Total jumlah BPR yang beroperasi di wilayah Sulawesi Selatan tercatat

sebanyak 30 bank dengan jaringan sebanyak 42 kantor. Jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional tercatat sebanyak 23 BPR dengan jumlah kantor sebanyak 33 unit. Sementara BPR yang beroperasi secara syariah tercatat sebanyak 7 unit dengan jumlah kantor sebanyak 9 unit. Aset BPR/BPRS di wilayah Sulselbar tercatat sebesar Rp101,30 miliar, meningkat 14,89% dibandingkan triwulan II-2005. Pada triwulan II-2006, DPK yang berhasil dihimpun BPR/BPRS secara tahunan (y-o-y) tercatat sebesar Rp62,76 milyar, meningkat 38,57% dibandingkan triwulan II-2005 tercatat sebesar Rp45,29 milyar. Secara triwulanan (q-t-q), hanya mengalami peningkatan sebesar 6,32%.

Tabel 3.5. Indikator Utama BPR dan BPRS di Sulsel (dlm milyar rupiah)

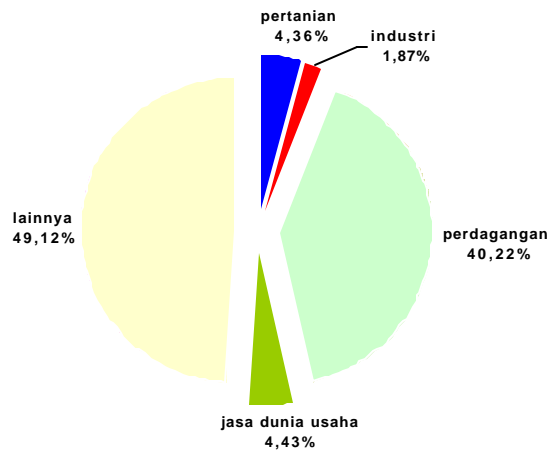
Uraian	2004			2005				2006	
	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II
DPK (milyar rp.)	31,96	34,97	37,94	41,88	45,29	46,83	49,12	59,03	62,76
Kredit (milyar rp.)	44,79	50,34	56,74	60,99	65,31	66,68	74,84	83,48	94,31
LDR (%)	140,14	143,95	149,55	145,63	144,20	142,39	152,36	141,42	150,27
NPL (%)	10,58	8,83	9,15	9,53	9,80	10,08	13,72	13,46	12,16
Aset (ATMR) - milyar rp.	64,34	72,76	78,27	81,58	88,17	89,28	93,14	109,16	101,30
CAR (%)	27,27	27,3	25,05	24,78	25,23	24,42	24,42	19,19	25,16
Laba thn berjalan - mily.rp.	1,11	1,54	1,85	0,81	1,54	1,70	1,70	1,45	1,89

Demikian pula kredit yang disalurkan mengalami peningkatan, Pada triwulan II tercatat sebesar Rp94,31 milyar, meningkat 44,40% dibandingkan triwulan II-2005 yang tercatat sebesar Rp65,31 milyar. Secara triwulanan (q-t-q), meningkat sebesar 12,97% dari triwulan I-2006 tercatat sebesar Rp83,48 milyar.

Fungsi intermediasi dari BPRS daerah tetap berjalan dengan baik tercermin dari Financing-to-Deposit Ratio (FDR) yang tercatat pada triwulan II-2006 sebesar 150,27%, meningkat dibandingkan triwulan II-2005 sebesar 144,20% maupun triwulan I-2006 sebesar 141,42%.

Berdasarkan sektor ekonomi yang disalurkan, mayoritas kredit tersebut sekitar 36% dialokasikan pada Sektor Perdagangan atau senilai Rp24,47 milyar. Pangsa kredit BPR/S yang terbesar kedua adalah Sektor Pertanian sekitar 4,36% atau senilai Rp2,65 milyar. Selain itu, penyaluran kredit BPR/S adalah pada sektor-sektor lainnya, seperti industri, jasa dunia usaha, dan jasa lainnya.

**Grafik 3.9. Kredit berdasarkan Sektor Ekonomi yang disalurkan oleh BPR dan BPRS di Sulsel**



Selain itu, indikator-indikator lainnya seperti: nilai aset (aset tertimbang menurut resiko / ATMR), capital adequacy ratio (CAR) dan unsur profitabilitas, secara umum masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif (lihat tabel di atas).

**3.3. Perkembangan Sistem Pembayaran**

Tercapainya kinerja dari salah satu tugas Bank Indonesia yaitu mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran pada triwulan laporan, dapat terlihat dari meningkatnya jenis transaksi pembayaran yang digunakan baik berupa transaksi tunai (dengan uang kartal) maupun transaksi non tunai (kliring dan RTGS).

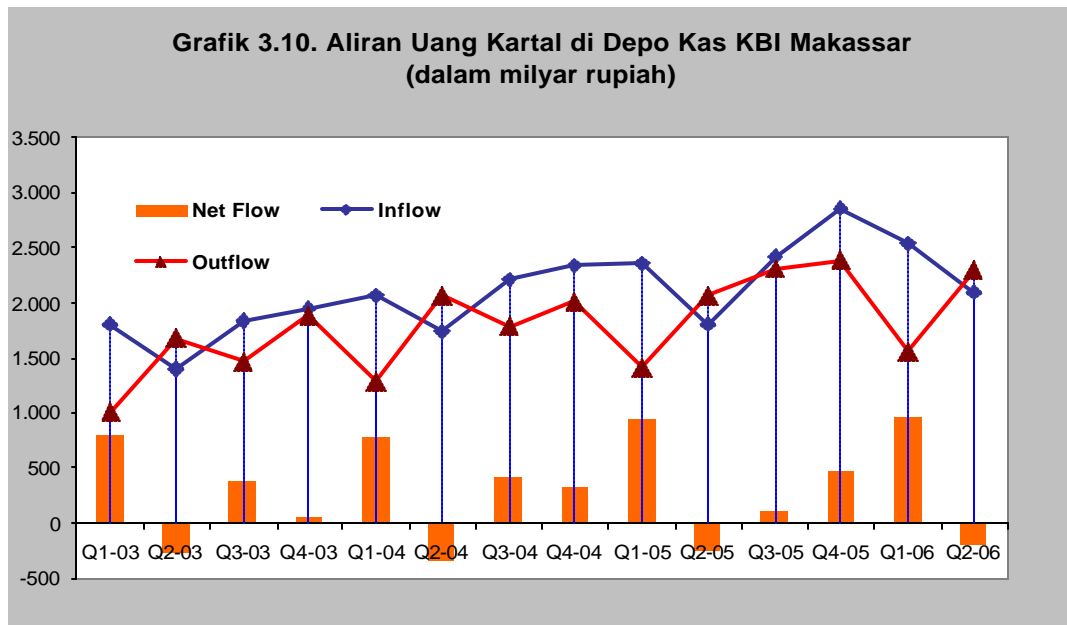
**a. Aliran Uang Kartal Masuk (*Inflow*) dan Keluar (*Outflow*)**

Sebagaimana diketahui, karakteristik kas Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar adalah *net-inflow*. Hal tersebut terutama didasari pada fakta bahwa untuk wilayah Indonesia bagian Timur, Makassar merupakan kota perdagangan dan kota persinggahan atau transit bagi arus penumpang dan barang, sehingga sangat memungkinkan bila arus uang dari daerah lain lebih banyak mengendap di daerah ini.

Sebagaimana triwulan sebelumnya, pada triwulan laporan kegiatan perkasan di KBI Makassar kembali mencatat perkembangan *net-inflow*. Secara tahunan (*y-o-y*), aliran uang kartal yang masuk (*inflow*) ke kas KBI Makassar pada triwulan laporan tercatat meningkat 16,76% yaitu dari Rp1,79 triliun menjadi Rp2,09 triliun.

Aliran uang kartal yang keluar (*outflow*) secara tahunan tercatat meningkat sebesar 11,11%, yaitu dari Rp2,06 triliun menjadi Rp2,29 triliun pada triwulan II-2006.

Dengan memperhitungkan selisih antara *inflow* dan *outflow* tersebut, aliran bersih (*net-outflow*) secara tahunan tercatat menurun, dari sebesar Rp264,06 milyar menjadi sebesar Rp191,99 milyar.

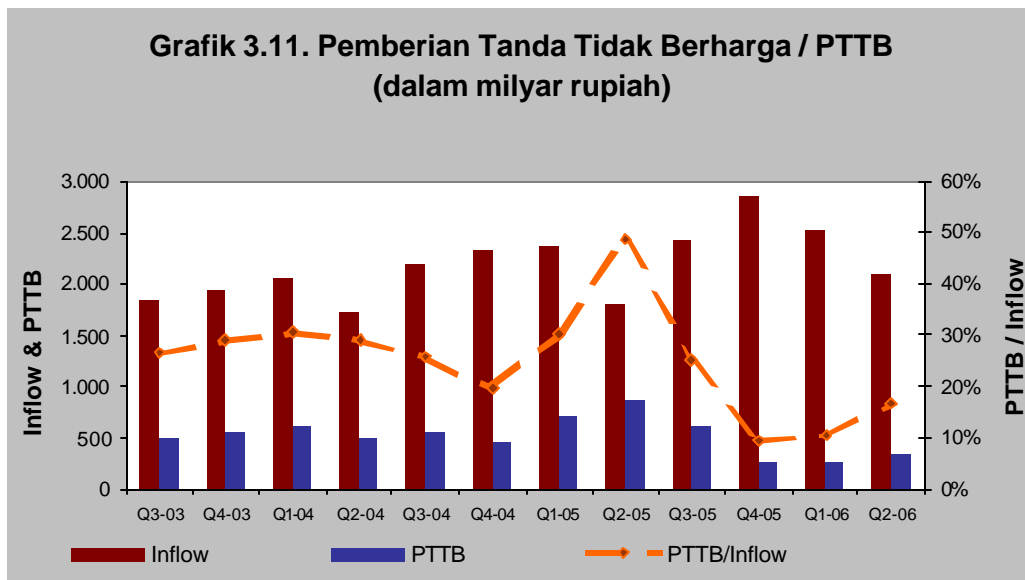


Terjadinya *net-outflow* pada triwulan laporan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama oleh meningkatnya penarikan dana masyarakat pada bank yang lebih disebabkan oleh kebutuhan akan dana menjelang akhir awal/akhir masa liburan sekolah dan meningkatnya kenaikan harga barang konsumsi akibat efek kenaikan BBM.

**b. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)**

Kebijakan Bank Indonesia dalam melaksanakan *clean money policy* diwujudkan dengan selalu berupaya untuk menyediakan uang layak edar bagi masyarakat. Uang yang sudah tidak layak diberikan tanda tidak berharga, atau ditarik dari peredarannya dan digantikan dengan uang yang masih segar dan layak.

Sebagai bentuk implementasi dari kebijakan tersebut, dapat terlihat dari pelaksanaan PTTB di KBI Makassar. Rasio PTTB terhadap aliran uang kertas yang masuk (*inflow*) ke KBI Makassar pada triwulan II-2006 sebesar 16,84% atau senilai Rp352,93 milyar, meningkat dibandingkan triwulan I-2006 sebesar 10,61% atau senilai Rp 268,43 milyar. Peningkatan tersebut merupakan implementasi dari kebijakan Uang Layak Edar.



### c. Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan

Pada triwulan laporan, perkembangan jumlah uang palsu yang ditemukan sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan jenis pecahannya, uang palsu dengan pecahan Rp100.000,00 yang terbanyak ditemukan sebanyak 6 lembar, sementara pecahan Rp50.000,00 sebanyak 5 lembar.

Namun demikian, dari segi jumlah maupun rasio uang palsu yang ditemukan dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat (lihat *flow* di atas), secara statistik menunjukkan rasio yang relatif sangat kecil. Hal tersebut terkait dengan upaya Bank Indonesia yang secara terus-menerus melakukan penyuluhan (sosialisasi) kepada seluruh lapisan masyarakat di wilayah Sulawesi Selatan mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah. Selain itu, turut bekerjasama dengan aparat terkait (Botasupal), untuk memberantas peredaran uang palsu yang sangat merugikan masyarakat.

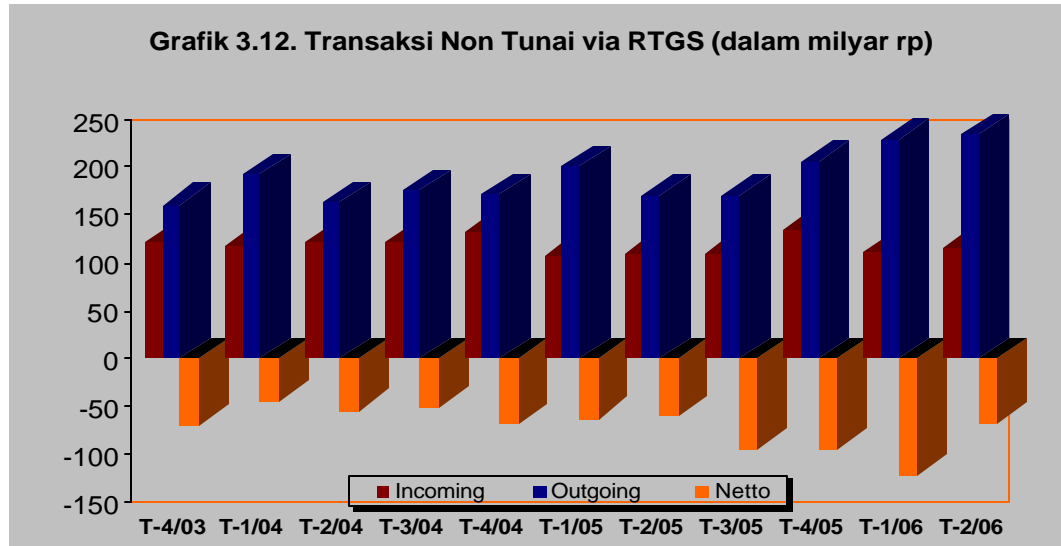
### d. Perkembangan Kliring dan RTGS

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Bank Indonesia memfasilitasi terselenggaranya Sistem Pembayaran non-tunai secara nasional yang saat ini terdiri dari BI-RTGS (Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*) dan Sistem Kliring (disingkat Kliring)<sup>2</sup>. Kliring digunakan untuk melayani transaksi dengan nilai kurang dari Rp100 juta, sedangkan RTGS merupakan sarana transfer untuk transaksi dengan nilai di atas Rp100 juta.

---

<sup>2</sup> Sejak tanggal 29 Juli 2005 lalu, Bank Indonesia meluncurkan sistem kliring yang bersifat nasional (Sistem Kliring Nasional), sehingga secara bertahap, SOKL (sistem kliring lokal) akan digantikan dengan sistem baru tersebut.





Peningkatan kinerja sistem pembayaran di daerah Sulselbar juga terjadi pada kegiatan pembayaran non-tunai, baik yang menggunakan jasa Sistem Pembayaran Seketika (*Real Time Gross Settlement /RTGS*) maupun melalui kliring lokal (*SOKL*). Untuk transaksi RTGS, tercatat terjadi kenaikan jumlah transaksi rata-rata per bulan dari 6.324 transaksi pada triwulan lalu menjadi 7.344 transaksi pada triwulan laporan. Adapun dari nominal transaksi, terjadi kenaikan pada nilai rata-rata bulanan transaksi *incoming* dari rata-rata Rp2,293 trilyun pada triwulan lalu menjadi Rp2,393 trilyun pada periode laporan. Adapun untuk transaksi *outgoing* tercatat terjadi penurunan pada nilai rata-rata bulanan transaksi dari sebelumnya Rp4,789 trilyun menjadi Rp4,443 trilyun pada triwulan laporan. Khusus untuk transaksi kliring, tercatat peningkatan rata-rata harian warkat yang dikliringkan dari 4.830 lembar pada triwulan lalu menjadi 5,000 lembar pada triwulan laporan. Peningkatan juga terjadi pada rata-rata harian nominal transaksi kliring, dari Rp98,29 milyar pada triwulan lalu menjadi Rp101,07 milyar.

Tabel 3.6. Perputaran Kliring &amp; Cek/BG Kosong

Uraian	2005				2006	
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II
<b>Total Perputaran Kliring</b>						
- Nominal (miliar rupiah)	5.699,36	6.420,80	7.009,06	6.835,53	6.093,67	6.266,30
- Lembar (ribuan)	285,37	330,84	640,43	318,06	299,45	310,00
<b>Rata-rata Harian</b>						
<b>Perputaran Kliring</b>						
- Nominal (miliar rupiah)	96,6	103,56	109,52	115,86	152,34	101,07
- Lembar (ribuan)	4,84	5,34	10,01	5,39	7,49	5,00
<b>Nisbah Rata-rata</b>						
<b>Penolakan Cek/BG Kosong</b>						
- Nominal (%)	0,44	0,45	0,43	0,69	0,77	0,71
- Lembar (%)	0,62	0,57	0,27	0,63	0,75	0,59

Sementara itu, rasio penolakan warkat (Cek/BG) kosong hingga triwulan II-2006 memperlihatkan peningkatan dibandingkan triwulan II-2005 (tahunan). Rasio rata-rata jumlah warkat yang ditolak pada triwulan II-2005 sebesar 0,45% menjadi 0,71% pada triwulan II-2006.

## Bab 4 Prospek Ekonomi

Secara umum, prospek pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) pada triwulan mendatang diperkirakan akan cenderung meningkat, sementara itu laju inflasi diperkirakan juga akan mengalami peningkatan. Prakiraan tersebut antara lain dilandasi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari internal (regional dan nasional) maupun dari sisi eksternal (masih tingginya harga internasional dari beberapa komoditas primer).

Dari sisi internal, membaiknya perekonomian daerah diperkirakan akan berasal dari semakin optimalnya belanja pemerintah. Selanjutnya, sinyalemen mengenai akan diturunkannya suku bunga seiring dengan berkurangnya tekanan inflasi dan nilai tukar rupiah yang relatif stabilnya nilai tukar rupiah, diperkirakan juga akan berdampak terhadap permintaan kredit kepada perbankan daerah baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi.

Dari sisi eksternal, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perekonomian daerah antara lain adalah kecenderungan masih tingginya permintaan terhadap komoditas produk ekspor daerah (kakao, perikanan, nikel) pada triwulan depan meski harga komoditas-komoditas tersebut di pasar

internasional yang belum menunjukkan kecenderungan untuk menurun.

Dari sisi permintaan, Konsumsi diperkirakan masih akan menjadi motor penggerak pertumbuhan daerah. Rencana realisasi gaji ke-13 bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada awal triwulan depan diperkirakan akan memberikan kontribusi positif bagi meningkatnya kegiatan konsumsi rumah tangga. Selanjutnya, pengeluaran belanja pemerintah untuk kegiatan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan infrastruktur diharapkan akan meningkat memasuki semester kedua tahun 2006. Investasi diperkirakan akan meningkat meski dengan besaran yang terbatas, sedangkan kinerja ekspor diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan masih meningkatnya permintaan dari luar negeri. Disisi lain impor, terutama bahan baku industri, diperkirakan masih akan melambat.

Dari sisi penawaran, sektor Pertanian, Pertambangan, Perdagangan-Hotel-Restoran, Industri Pengolahan, Bangunan serta Angkutan dan Komunikasi diperkirakan masih merupakan motor penggerak perekonomian daerah. Peningkatan kinerja pada sektor-sektor dimaksud didasari oleh beberapa kondisi, yaitu rencana pelaksanaan panen raya untuk beberapa komoditas perkebunan (jagung, kacang tanah dan kedelai), rencana peningkatan kegiatan belanja Pemerintah, mulainya musim liburan sekolah, meredanya efek kenaikan harga BBM yang membebani subsektor angkutan,

serta masih tingginya permintaan terhadap jasa layanan komunikasi.

Faktor-faktor non-ekonomi pada lingkup regional juga diperkirakan akan sedikit banyak mempengaruhi kinerja perekonomian pada triwulan depan. Kegiatan pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara langsung di Provinsi Sulawesi Barat pada semester pertama tahun 2006 yang tidak menunjukkan hasil yang optimal perlu segera mendapatkan perhatian dari Pemerintah Pusat mengingat hal ini akan memberikan dampak negatif kepada kegiatan usaha dan iklim investasi. Selain itu, kegiatan penanggulangan bencana alam banjir bandang yang pada akhir triwulan laporan telah melanda beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Sinjai, Janeponto, Bulukumba, Bantaeng dan Selayar perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan terhadap kinerja perekonomian daerah terutama dari sisi kegiatan distribusi barang dari kelima kabupaten yang terkena bencana tersebut.

Dari sisi eksternal, meningkatnya permintaan terhadap komoditas unggulan daerah diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan ekspor komoditas unggulan daerah seperti kakao dan jagung. Terkait dengan kondisi pasar internasional, melonjaknya harga minyak bumi diperkirakan akan memperberat kinerja perekonomian, khususnya di sektor Industri Pengolahan, terutama terkait dengan rencana

Pemerintah Pusat untuk menyesuaikan harga BBM untuk keperluan industri.

Sejalan dengan kebijakan pro-investasi yang dicanangkan Pemerintah Pusat yang telah diimplementasikan dalam bentuk peningkatan pembiayaan pembangunan daerah serta arah kebijakan moneter nasional yang mulai menunjukkan arah yang sedikit melonggar diperkirakan akan mempengaruhi kinerja pembiayaan perbankan khususnya kredit investasi sehingga diharapkan akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi pada periode laporan.

Selanjutnya, kinerja pembiayaan dari perbankan daerah terutama pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) diperkirakan juga akan semakin meningkat. Sedangkan untuk kredit konsumsi, pengaruh arah penurunan suku bunga dalam jangka pendek diperkirakan masih akan mempengaruhi laju pertumbuhan untuk jenis pembiayaan ini.

Laju inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan menunjukkan tren yang meningkat. Adapun beberapa faktor yang berpotensi untuk memberikan tekanan terhadap harga antara lain adalah dimulainya periode liburan sekolah dan awal tahun ajaran baru pada triwulan depan, rencana pemberian gaji ke-13 bagi PNS, kegiatan belanja pemerintah (termasuk upaya pemulihan daerah bencana) yang diperkirakan akan meningkat, dimulainya periode musim kemarau yang akan mengganggu pasokan air bagi sektor pertanian dan tersedianya tenaga listrik yang memadai, serta efek dari

meningkatnya harga minyak dunia meski diperkirakan hanya bersifat sementara.

Sementara itu, beberapa faktor yang diperkirakan akan memberi andil dalam menekan laju inflasi triwulan depan diantaranya adalah kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah sehingga berdampak positif terhadap menurunnya pengeluaran impor untuk pengadaan bahan baku dan bahan setengah jadi serta menurunnya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi kedepan seiring dengan munculnya sinyalemen bahwa suku bunga moneter memiliki ruang untuk disesuaikan selama laju inflasi terus menunjukkan perlambatan.

#### **4.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan perekonomian daerah pada triwulan mendatang, secara tahunan, diperkirakan akan mencatat peningkatan dibandingkan dengan pencapaian pada periode laporan. Secara *year-on-year*, pertumbuhan pada periode mendatang dapat mencapai 9,79%-9,85%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2006 diproyeksikan masih akan berada pada kisaran 5,90%-6,50% atau sedikit lebih tinggi dari pencapaian tahun lalu yang tercatat sebesar 5,81%.

Perkiraan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan depan terutama didorong oleh meningkatnya pertumbuhan permintaan agregat, khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah. Selain itu, investasi juga diperkirakan akan tumbuh meski dengan laju yang belum terlalu tinggi,

sementara ekspor diperkirakan juga akan tumbuh seiring dengan tingginya permintaan luar negeri.

Sektor Konsumsi masyarakat diperkirakan akan mengalami peningkatan pada triwulan depan. Hal ini disebabkan antara lain oleh rencana pembayaran gaji ke-13 yang akan dilaksanakan sekitar bulan Juli 2006 serta dimulainya periode liburan sekolah yang biasanya menyebabkan bertambahnya tingkat hunian hotel-hotel serta melambungnya harga tiket angkutan udara. Hal yang juga terjadi pada saat menjelang tahun ajaran baru, dimana akan terjadi peningkatan konsumsi masyarakat untuk pembelian alat-alat sekolah maupun pembayaran biaya pendidikan.

Pengeluaran Pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y). Hal ini terutama disebabkan oleh mulai meningkatnya kinerja pembiayaan pemerintah dalam proyek-proyek pengembangan infrastruktur di daerah triwulan mendatang. Peningkatan alokasi dana pembiayaan pembangunan daerah yang telah dianggarkan sebesar kurang lebih 58% dibandingkan tahun sebelumnya, selain difokuskan pada kegiatan pengembangan sarana dan prasarana fisik seperti jalan serta pelabuhan laut dan bandar udara, juga diperuntukkan bagi pengembangan infrastruktur pendukung kegiatan perekonomian seperti bendungan untuk penyediaan air bersih dan pembangkit listrik.



Efek jangka pendek dari pembangunan infrastruktur tersebut, dalam jangka pendek adalah meningkatnya penyerapan tenaga kerja sehingga diharapkan akan meningkatnya daya beli masyarakat saat ini. Selanjutnya, dalam jangka panjang, tersedianya infrastruktur penunjang perekonomian dimaksud akan mempercepat laju pertumbuhan perekonomian daerah secara signifikan dan berkesinambungan, sehingga akan berdampak langsung pada bertambahnya tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan.

Pada triwulan depan, perkembangan kinerja investasi diperkirakan juga akan mencatat peningkatan meski dengan besaran yang terbatas. Adapun sektor ekonomi yang menjadi pilihan investor masih berkisar pada sektor-sektor yang terkait dengan produk unggulan daerah, seperti perkebunan, perikanan, perhotelan, infrastruktur dan pertambangan. Kinerja investasi akan lebih didominasi oleh belanja modal pemerintah, sementara kebijakan penurunan suku bunga, yang diperkirakan akan berlanjut apabila laju inflasi terus menunjukkan penurunan, diperkirakan akan menjadi pendorong bergulirnya kegiatan investasi domestik. Khusus untuk kegiatan investasi asing, pelaksanaan pembentukan zona ekonomi khusus di Provinsi Sulsel yang memberikan berbagai perlakuan khusus bagi investor seperti keringanan pajak dan berbagai pungutan lainnya, maupun kemudahan birokrasi

diperkirakan akan memberi daya tarik bagi investor baik asing untuk menanamkan dananya.

Kinerja ekspor daerah (khususnya perdagangan luar negeri) diperkirakan masih akan mencatat pertumbuhan yang positif. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya permintaan terhadap produk-produk unggulan daerah, antara lain: nikel, kakao, dan produk perikanan (udang, ikan, kepiting dll). Untuk meningkatkan produksi dan mutu produk unggulan, beberapa langkah penting telah dilakukan oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan komunitas pengusaha seperti upaya meningkatkan *skill* dan produktivitas tenaga kerja, memperbaiki teknologi dan bibit yang digunakan, penyediaan infrastruktur yang memadai serta meningkatkan kemudahan akses kepada lembaga pembiayaan.

Dari sisi **penawaran**, sektor-sektor yang diperkirakan masih akan menjadi lokomotif pertumbuhan pada tahun depan antara lain adalah sektor Perdagangan-Hotel-Restoran, Bangunan, Angkutan-Komunikasi, dan sektor Pertanian. Sedangkan Industri Pengolahan dan Pertambangan, meski diperkirakan akan tetap tumbuh, masih akan mengalami hambatan, terutama apabila terjadi penyesuaian harga BBM untuk kegiatan industri seiring dengan meningkatnya harga minyak mentah di pasaran internasional.

Pertumbuhan sektor Perdagangan-Hotel-Restoran pada triwulan depan diperkirakan akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut terutama berkaitan dengan

meningkatnya permintaan agregat, sehubungan dengan rencana pembayaran gaji ke-13 untuk PNS serta meningkatnya aktivitas pariwisata daerah seiring dengan mulai masuknya musim libur (sekitar bulan Juni/Juli).

Sektor Angkutan-Komunikasi diperkirakan masih akan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan perekonomian daerah. Meningkatnya aktivitas penerbangan diperkirakan akan terjadi pada awal musim liburan sekolah maupun awal tahun ajaran baru pada pertengahan triwulan depan diperkirakan akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan di sektor ini. Sementara itu, dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang diperkirakan akan meningkat, akan memacu kegiatan di subsektor angkutan udara yang merupakan alternatif moda transportasi mengingat ketersediaan infrastruktur dan armada transportasi darat dan laut yang tersedia saat ini masih terbatas. Di sisi lain, subsektor komunikasi diperkirakan juga masih akan tumbuh positif, mengingat masih tingginya permintaan terhadap sarana komunikasi yang tersedia saat ini, terutama di wilayah provinsi Sulawesi Barat.

Meningkatnya aktivitas perekonomian daerah diperkirakan juga akan mendorong peningkatan kinerja sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan pada triwulan depan. Proyeksi akan terjadinya pelonggaran likuiditas perekonomian diperkirakan akan mendorong kinerja penyaluran kredit yang pada

akhirnya akan meningkatkan pendapatan bunga dari perbankan daerah.

Sektor Pertanian pada triwulan depan diperkirakan masih akan tumbuh secara positif meski dengan besaran yang relatif terbatas. Terjadinya bencana alam banjir bandang pada beberapa kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan telah berdampak terhadap kinerja di sektor ini pada triwulan depan mengingat petani diperkirakan akan menahan untuk sementara hasil panen raya yang lalu untuk mencukupi kebutuhannya. Pemerintah daerah juga telah memberikan sinyal untuk meningkatkan upaya pemulihan daerah-daerah yang terkena bencana serta memberikan bantuan finansial yang sangat diperlukan oleh masyarakat setempat. Sementara itu, khusus untuk subsektor Peternakan, masih belum tuntasnya kegiatan lokalisasi terhadap wabah *flu burung* (avian influenza) masih akan mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap komoditas unggas, sehingga diperkirakan akan mempengaruhi kinerja sektor ini pada triwulan yang akan datang.

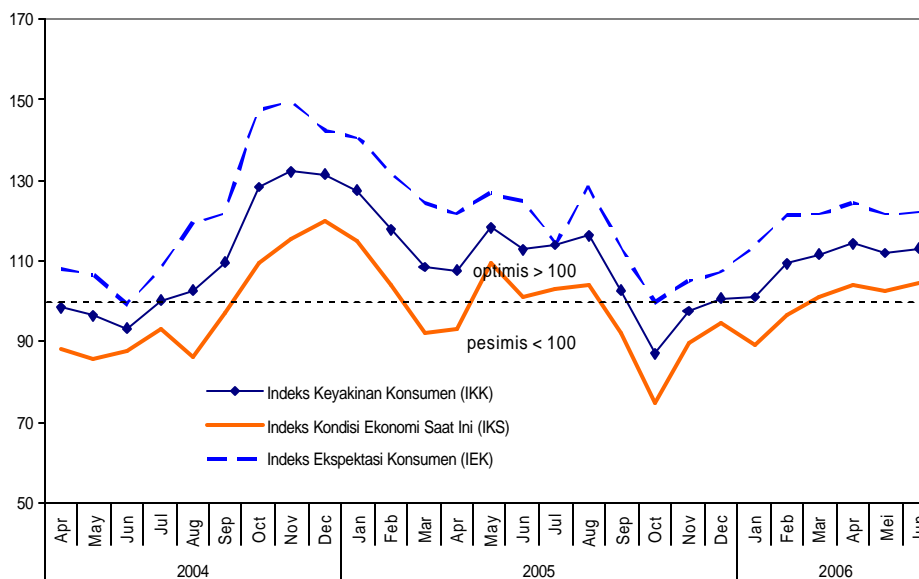
Kinerja sektor Industri Pengolahan pada periode mendatang diperkirakan masih akan mengalami peningkatan meski dengan besaran yang relatif terbatas. Masih tingginya harga minyak bumi di pasaran internasional memungkinkan terjadinya penyesuaian harga jual eceran BBM untuk keperluan industri. Apabila hal ini terjadi pada triwulan mendatang, maka hal tersebut diperkirakan akan menekan pertumbuhan di sektor industri,

khususnya industri kecil. Selain itu, datangnya awal musim kemarau diperkirakan akan berdampak terhadap persediaan air di beberapa pusat pembangkit listrik sehingga kebijakan pemadaman listrik secara bergiliran sangat mungkin akan terjadi kembali. Hal ini diperkirakan akan mengganggu aktivitas usaha dan kegiatan produksi di sektor industri pengolahan.

Pada triwulan depan, kinerja sektor Pertambangan diperkirakan akan meningkat seiring dengan permintaan terhadap produk tambang, khususnya nikel serta kegiatan ekspor minyak bumi dari kilang minyak Pare-Pare, di Provinsi Sulsel yang diperkirakan akan mengalami peningkatan dari sisi volume produksi.

Selanjutnya, untuk mengukur ekspektasi masyarakat mengenai perkembangan ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan yang akan datang, KBI Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar.

Grafik 4.1 Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2006 (diolah)

Dari hasil survei tersebut, dapat dinilai bahwa masyarakat lebih optimis terhadap perkembangan perekonomian ke depan<sup>1</sup>. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya seluruh indeks yang digunakan sebagai alat ukur. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat meningkat dari 111,42 (optimis: > 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 113,25 pada periode laporan.

Selain itu, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 121,83 (optimis: > 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 122,00 (optimis: > 100) pada periode laporan. Selanjutnya, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang

<sup>1</sup> Sikap optimis ditunjukkan oleh indeks yang sama dengan atau lebih besar dari angka 100, dan sebaliknya.

lalu, yang diindikasikan oleh Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) juga mencatat peningkatan, yaitu dari sebelumnya sebesar 101.00 (optimis) menjadi 104,50 pada periode laporan.

#### **4.2. Inflasi**

Pada triwulan ketiga tahun 2006, inflasi diperkirakan masih akan meningkat dengan laju yang semakin meningkat. Laju inflasi tahunan diperkirakan akan berkisar pada angka 17,50 - 19,00% pada triwulan yang akan datang. Beberapa faktor yang berpotensi untuk memberikan tekanan terhadap harga dalam jangka pendek antara lain adalah peningkatan permintaan agregat sebagai akibat dari dimulainya periode liburan sekolah dan awal tahun ajaran baru pada triwulan depan. Disamping itu rencana pemberian gaji ke-13 bagi PNS akan meningkatkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan permintaan agregat.

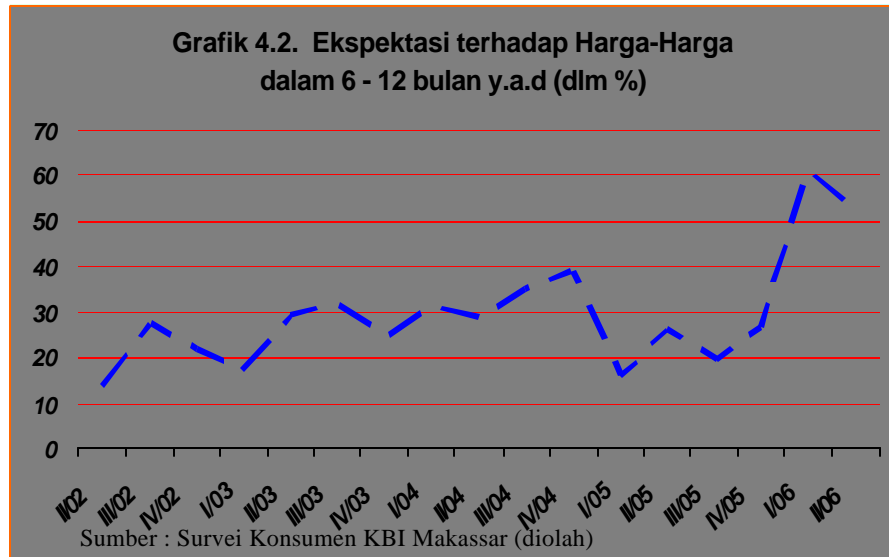
Sementara itu, meningkatnya kegiatan belanja pemerintah, termasuk didalamnya biaya dalam rangka upaya pemulihan daerah terkena bencana, diperkirakan juga akan memberikan tekanan terhadap harga barang dan jasa pada triwulan depan. Masih terkait dengan dampak bencana alam banjir bandang yang terjadi pada triwulan lalu, meningkatnya waktu dan biaya distribusi barang yang disebabkan oleh lambannya perbaikan terhadap beberapa ruas jalan penghubung antar daerah yang rusak, diperkirakan akan memberi sumbangan yang

cukup signifikan terhadap kenaikan harga barang secara umum pada triwulan depan. Selanjutnya, mulai masuknya musim kemarau diperkirakan akan mengganggu ketersediaan air untuk sektor pertanian dan ketersediaan tenaga listrik bagi kegiatan usaha di daerah.

Dari sisi eksternal, meningkatnya harga minyak di pasaran internasional diperkirakan juga akan memberikan tekanan terhadap harga khususnya bagi produk-produk industri pengolahan. Namun demikian, relatif stabilnya nilai tukar mata uang domestik diperkirakan tekanan harga tersebut tidak akan menjadi terlalu signifikan.

Sementara itu, beberapa faktor yang diperkirakan akan memberi andil dalam menekan laju inflasi triwulan depan diantaranya adalah kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah sehingga berdampak positif terhadap menurunnya pengeluaran impor untuk pengadaan bahan baku dan bahan setengah jadi serta menurunnya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi kedepan sehubungan dengan adanya sinyalemen penurunan suku bunga moneter selama laju inflasi kedepan dapat terus terkendali.





Selanjutnya, hasil Survei Konsumen di Makassar mengindikasikan bahwa laju kenaikan harga jual dalam 6-12 bulan ke depan akan meningkat. Hal ini tercermin dari angka indeks perubahan harga umum yang tercatat menurun dari 61,00 pada triwulan lalu menjadi 53,00 pada triwulan laporan.